

**PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PENYELESAIAN MASALAH ANTARA IBU DAN ANAK
(ANALISIS FILM ME VS MAMI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi Televisi Dakwah

Disusun Oleh :
Muhammad Ibnu Shina
(1801026029)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

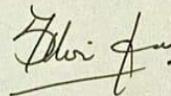
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ibnu Shina
NIM : 1801026029
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Televisi Dakwah
Judul : Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Masalah Antara Ibu Dan Anak (Analisis Film Me vs Mami)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Maret 2023
Pembimbing,



Silvia Riskha Fabriar M.S.I
NIP. 198802292019032013

PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH
SKRIPSI
PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PENYELESAIAN MASALAH ANTARA IBU DAN ANAK
(ANALISIS FILM ME VS MAMI)

Disusun Oleh:

Muhammad Ibnu Shina

1801026029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 April 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. ✎
NIP.19800202 2009012003

Sekretaris Sidang

Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP.198802292019032013

Penguji I

Dr. H. Najahan Musvafak, MA
NIP.197010201995031001

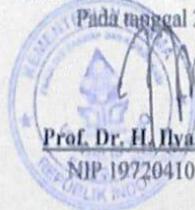
Penguji II

Nadiatus Salama M.Si., Ph.D
NIP.197806112008012016

Mengetahui, Pembimbing

Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP.198802292019032013

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 26 April 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. ✎
NIP.19720410 20001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ibnu shina
NIM : 1801026029
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Maret 2023

Peneliti

Muhammad Ibnu Shina

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah kepada hamba-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Masalah Antara Ibu dan Anak (Analisis Film Me vs Mami)” dapat terselesaikan dengan baik meskipun ada beberapa rintangan dan hambatan. Tak lupa, shalawat beriring salam selalu terucap kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kelak kita semua akan mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan dukungan, semangat, serta motivasi yang sangat berarti. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof Dr. Ilyas Supena, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Muhammad Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Ibu Nilnan Ni'mah, M. SI. selaku Sekretaris Jurusan KPI.
4. Ibu Silvia Riskha Fabriar, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar dalam membimbing penulisan skripsi.
5. Ibu Dra. Amelia Rahmi, M.Pd. selaku dosen walis studi yang telah membimbing dan pemberi nasehat sejak awal masuk kuliah hingga akhir.
6. Segenap dosen dan seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Keluarga terutama orangtua, Bapak Sahyudin dan Ibu Rizky Prasetyaningtyas yang selalu membimbing dan memberikan arahan dalam semua aspek kehidupan. Salam sayang dan terimakasih.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa KPI angkatan 2018, terutama KPI-A. Terimakasih telah menjadi keluarga yang baik selama di Semarang.

9. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk mereka semua, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulus hati. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Maka dari itu penulis berharap adanya kritik, saran, dan masukan yang membangun mengenai skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa menjadi manfaat untuk kedepannya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 27 Maret 2023

Muhammad Ibnu shina

NIM. 1801026029

PERSEMBAHAN

Bersama dengan rasa syukur yang sangat mendalam, skripsi ini merupakan hasil pemikiran dan pekerjaan yang selaras antara usaha dan do'a. dengan diselesaikannya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga terkasih, Bapak Sahyudin dan Ibu Rizky Prasetyaningtyas. Terimakasih atas segala do'a yang telah dipanjatkan, Terimakasih atas bimbingan serta arahan. Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan kepada kalian.
2. Kepada adik tersayang, Kalam. Semoga selalu mendapatkan keberkahan disetiap langkah. Sukses terus untuk kedepannya.
3. Kepada teman-teman terdekat, Egy fhirnanda, Lukmanul Khakim, Shobri Fadhlullah, Noval Maulana Sadewa, Suci Sri Rezeki, Rizky Amylia, Sayyidatul Nazila. Semoga selalu diberikan kesehatan dimanapun kalian berada. Salam sayang dan terimakasih.
4. Terima kasih kepada Yovita Angriani Arsyad, yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
5. Terimakasih kepada teman teman KPI 2018 terutama KPI A, teman-teman PPL Jogja TV dan Walisongo TV yang telah berbagi pengalaman selama berada di UIN Walisongo Semarang.
6. Terimakasih kepada teman-teman alumni MA Hubulo, terutama kepada Amelia Kartika Labelo, Rifki Pakaya, Rizal Zulkarnain, Wirna Mokoginta, Dimas Temon, dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga bisa bertemu kembali dilain kesempatan.

MOTTO

“Hidup itu seperti taman. Apa yang kamu tabur itulah yang akan kamu tuai”

-Paulo Coelho-

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal dalam sebuah hubungan keluarga mempunyai peranan penting dalam membina hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Perbedaan pendapat seringkali menjadi sumber permasalahan dalam hubungan anak dan orang tua. Film “Me vs Mami” merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat tema tentang hubungan keluarga yang tidak akur. Film yang menceritakan tentang ketidakharmonisan seorang ibu dan anaknya yang sering beradu mulut. Sosok ibu (Maudy) di mata anaknya dinilai terlalu banyak mengatur kehidupan anaknya, begitu juga dengan anaknya (Mira) yang dinilai sering membangkang dan tidak penurut.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi Krippendorff yang bertujuan melihat penerapan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam film “Me vs Mami” berdasarkan teks dialog yang ada pada film. Sumber data penelitian ini berasal dari dialog baik itu ungkapan dan pernyataan dalam film “Me vs Mami”, sumber data sekunder adalah skenario dari film “Me vs Mami” yang didapatkan dari situs berbagi klaklik.com. Data-data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan apa yang dijelaskan menurut konsep komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito yaitu, *pertama* keterbukaan (*openness*) terdapat pada *scene* 1, 55, dan 73. *Kedua*, empati (*emphaty*) terdapat pada *scene* 7. *Ketiga*, sikap mendukung (*supportiveness*) terdapat pada *scene* 3 dan *scene* 27. *Keempat*, sikap positif (*positiveness*) terdapat pada *scene* 47. *Kelima*, kesetaraan (*equality*) terdapat pada *scene* 36. Meskipun 5 aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito telah diterapkan, penyelesaian masalah yang dilakukan antara Maudy dan Mira belum sepenuhnya bisa terlaksana. Hal ini ditandai dengan masih terdapat beberapa konflik komunikasi interpersonal yang terjadi antara Maudy dan Mira dalam film “Me vs Mami”.

Kata kunci : Film, Hubungan Keluarga, Komunikasi Interpersonal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Definisi Konseptual	8
3. Sumber dan Jenis Data	8
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Teknik Analisis Data	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II : KOMUNIKASI INTERPERSONAL, KELUARGA, FILM	13
A. Komunikasi Interpersonal	13
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	13
2. Tujuan Komunikasi Interpersonal	14
3. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal	15
4. Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak	16
B. Keluarga	17
1. Definisi Keluarga	17
2. Bentuk Keluarga	18
3. Fungsi Keluarga	18
4. Keharmonisan Keluarga	21
5. <i>Birru Al-Walidain</i>	23
C. Film	27
1. Pengertian Film	27
2. Jenis-Jenis Film	28
3. Klasifikasi Film	28
4. Unsur-Unsur Film	29
5. Kategori dalam Film	31
BAB III PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM FILM “ME VS MAMI”	32
A. Profil Film “Me vs Mami”	32
B. Sinopsis Film “Me vs Mami”	32

C. Pemeran dan <i>crew</i> Dalam Film “Me vs Mami”	33
D. Visualisasi <i>Scene</i> Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak Dalam Film “Me vs Mami”	35
1. Visualisasi Penerapan Keterbukaan (<i>openness</i>)	36
2. Visualisasi Penerapan Empati (<i>empathy</i>)	39
3. Visualisasi Penerapan Sikap Mendukung (<i>supportiveness</i>)	40
4. Visualisasi Penerapan Sikap Positif (<i>positiveness</i>)	42
5. Visualisasi Penerapan Kesetaraan (<i>equality</i>)	43
BAB IV ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DAN ANAK DALAM FILM “ME VS MAMI”	45
A. Keterbukaan (<i>Openness</i>)	45
B. Empati (<i>empathy</i>)	51
C. Sikap Mendukung (<i>supportiveness</i>)	53
D. Sikap Positif (<i>positiveness</i>)	56
E. Kesetaraan (<i>equality</i>)	58
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
C. Penutup.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Mira dan Maudy menulis keinginan di kertas	36
Gambar 3.2 Maudy bertanya kepada Mira	37
Gambar 3.3 Maudy memeluk Mira yang sedang terluka	38
Gambar 3.4 Maudy menghampiri Mira di <i>backstage</i>	39
Gambar 3.5 Maudy khawatir terhadap Mira	40
Gambar 3.6 Maudy tersenyum melihat tingkah Mira	41
Gambar 3.7 Maudy menegur Mira	41
Gambar 3.8 Maudy dan Mira bekerja sama	42
Gambar 4.1 Mira dan Maudy menulis keinginan di kertas	45
Gambar 4.2 Maudy bertanya kepada Mira	46
Gambar 4.3 Maudy memeluk Mira yang sedang terluka	48
Gambar 4.4 Maudy menghampiri Mira di <i>backstage</i>	51
Gambar 4.5 Maudy khawatir terhadap Mira	53
Gambar 4.6 Maudy tersenyum melihat tingkah Mira	54
Gambar 4.7 Maudy menegur Mira	56
Gambar 4.8 Maudy dan Mira bekerja sama	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Unit Analisis “Film Me vs Mami”.....	9
Tabel 3.1. Tim produksi film “Me vs Mami”.....	34
Tabel 3.2. Pemeran Film “Me vs Mami”.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari berbagai jenis komunikasi massa, film menjadi bentuk dominan di antara berbagai komunikasi massa visual lain di berbagai belahan dunia. Ratusan hingga jutaan orang menonton film baik itu di bioskop, televisi, maupun dalam bentuk lainnya seperti *channel youtube* (Ardianto 2014). Film diartikan sebagai bentuk komunikasi yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Selain itu, film menjadi bagian dari produksi ekonomi masyarakat. Peran serta dukungan dari negara juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan industri film dalam negeri, karena film bisa menjadi salah satu media promosi dan media penyebarluasan kebudayaan dalam negeri yang sangat strategis (DaniManesah, 2020).

Di era penggunaan internet dan media sosial yang *massive*, promosi sebuah film bisa sangat cepat tersebarluaskan. Begitu juga dengan ajang festival film yang semakin banyak diselenggarakan, menjadi salah satu tanda bahwa film termasuk salah satu bagian dari media massa yang cukup digemari. Tujuan dari diselenggarakan festival film salah satunya untuk mewadahi para pembuat film dalam mempromosikan film mereka dan juga membuka kesempatan bagi para pembuat film bertemu dengan produser ataupun investor yang bisa bekerja sama dalam pengembangan film-film lokal tanah air (Thompson, 2010). Hal ini tentunya sesuai dengan misi Indonesia dari tahun 1979 menjadikan film nasional sebagai media hiburan dan pembangunan karakter generasi muda Indonesia (Ardianto, 2007).

Film *Me vs Mami* ditayangkan pada seluruh bioskop di Indonesia pada 20 Oktober 2016, dan memiliki durasi 93 menit. Film yang menceritakan tentang seorang Ibu bernama Maudy yang diperankan oleh Cut Mini dan puterinya Mira yang diperankan oleh Irish Bella. Kisah Maudy dan Mira digambarkan sebagai Ibu dan Anak yang tidak pernah akur. Sosok anak (Mira) tidak suka dengan sikap ibunya yang sering mengatur, namun hal ini terjadi akibat sang ayah yang sudah tiada, hal ini tentu mengakibatkan Maudy

merasa kesusahan dalam mengurus Mira seorang diri ditambah dengan kesibukan Maudy di kantor yang menjadi faktor kurangnya perhatian terhadap Mira pada saat dirinya beranjak dewasa.

Idealnya, sebuah keluarga memiliki ikatan timbal balik yang kuat dan terjadi secara terus menerus yang berakar pada pengalaman masa lalu, peran sosial, dukungan, kebutuhan, dan harapan. Faktor inilah yang bisa menjaga keseimbangan sistem pada sebuah keluarga (Ritvo&Glick 2002). Berbicara mengenai konflik dalam keluarga, beberapa konflik disebabkan oleh berbagai masalah seperti masalah ekonomi, masalah nilai, masalah sosial, dan konflik yang disebabkan oleh masalah komunikasi (Fisher 2000).

Perbedaan pendapat seringkali menjadi sumber permasalahan pada keluarga baik anak kepada orang tua, maupun sebaliknya. Salah satunya karena rentang usia anak dan orang tua yang jauh berbeda. Pada wawancara dalam sebuah media online, Titik Setiati (*life and parenting coach*) menuturkan bahwa konflik dapat terjadi ketika asumsi dan juga ekspektasi antara anak dan orang tua berbeda, terlebih pada zaman digital, terkadang hanya mengandalkan media digital sebagai alat dalam berkomunikasi. Lebih banyak konflik terjadi karena beberapa orang tua tidak menyadari bahwa membangun hubungan yang baik dengan anak harus diawali dengan bagaimana cara kita memperlakukan mereka. Jangan sampai, terjadi ketidaksepakatan baik dalam hal asumsi dan cara pandang yang secara sadar atau tidak sadar telah dipupuk sejak kecil (Sasmita, 2022).

Menata hubungan komunikasi yang positif antara anak dan orang tua merupakan hal yang sangat penting, seberapa sering diskusi, argumentasi, ketidaksepakatan, permusuhan dalam sebuah keluarga bisa disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat menjadi jembatan antara komunikasi yang baik antara anak dan orang tua (Rahman,2020).

Sebagai gambaran atas gagalnya komunikasi interpersonal yang terjadi dalam sebuah hubungan keluarga terjadi pada September 2021, terjadi beberapa peristiwa seorang anak yang tega membunuh ibu kandung akibat luapan emosinya. Peristiwa ini terjadi pada kelurahan Martasinga, Kecamatan

Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap. Hal ini terjadi karena pelaku merasa kesal karena merasa sakit hati terhadap ibunya akibat sering dimarahi. *“Ibu sering pilih kasih, sama didiemin sama ibu, sudah lama didiemin. Sudah sering sakit hati. Memang sering bikin ibu marah, contohnya kalau lagi tidak jualan dimarahin. Dimarahinnya paling disuruh jualan terus. Saya nyesel pak,”* (Antoni, 2022).

Tidak hanya itu, kasus yang sama terjadi pada seorang ibu yang dibunuh oleh anaknya sendiri dikarenakan mendapat teguran karena sering menonton televisi. Peristiwa ini terjadi di Kecamatan Mayong, Jepara. Sang anak tersulut emosi karena ditegur oleh ibunya sendiri karena sedang asyik menonton televisi alih-alih bekerja di siang hari (Utoro Aji, 2022).

Dengan melihat dua kejadian di atas, hal tersebut disebabkan oleh masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan tanpa perlu adanya kekerasan. Idealnya, konflik yang terjadi seharusnya bisa di atasi dengan mencari jalan keluar bersama-sama dengan mendengarkan dan saling mengkomunikasikan apa saja hal yang diinginkan oleh anak maupun orang tua dengan membuat suatu forum keluarga, agar solusi yang didapat dapat diterima antara pihak yang memiliki konflik. Hal itu juga bisa membuat sang anak merasa dihargai dengan cara mendengarkan keinginannya (Rahman, 2020).

Sehubungan dengan penelitian ini, Film *Me vs Mami* menunjukkan sebuah permasalahan yang sama antara seorang ibu dan seorang anak. Pada awal film sudah menunjukkan ketidakharmonisan seorang ibu dan anak yang sering beradu mulut. Sosok ibu (Maudy) di mata anaknya (Mira) terkesan terlalu mengekang kehidupan anaknya, padahal Mira merasa bahwa dirinya sudah dewasa dan sudah menginjak bangku kuliah. Akan tetapi di mata ibunya, anaknya merupakan anak yang tidak penurut dan selalu membangkang maka dari itu, butuh perhatian yang lebih. Keseharian antara ibu dan anak dilalui dengan beradu mulut, tanpa adanya komunikasi yang berjalan seperti seharusnya antara sebuah keluarga.

Meskipun keseharian kehidupan antara ibu dan anak yang dihiasi dengan konflik, berbagai upaya penyelesaian masalah selalu diupayakan oleh keduanya, hal ini ditandai dengan ditampilkannya adegan pada menit-menit

awal film dimulai, proses penyelesaian masalah telah diupayakan dengan menggunakan media bantu yakni kertas, keduanya diharuskan menuliskan apa yang sebenarnya diinginkan maupun ketidaksukaannya baik terhadap ibu ataupun anaknya, yang kemudian antara ibu dan anak saling bertukar kertas antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu sejalan dengan aspek komunikasi yaitu menggunakan media sebagai saranapenunjang dalam terjadinya komunikasi, dengan tujuan untuk mendapatkan efek atau hasil dalam berkomunikasi yakni antara komunikan dan komunikator (Ibu/anak) bisa mengerti apa saja hal yang diinginkan dan yang tidak diinginkan antara kedua pihak tersebut <https://www.indonesianfilmcenter.com/> diakses pada tanggal 30 Mei 2022..

Berdasarkan beberapa fakta pada film “Me vs Mami” yang telah dijabarkan, karakter ibu dan anak pada film telah menerapkan komunikasi interpersonal dalam proses penyelesaian masalah antara keduanya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian secara lebih terperinci terkait penerapan komunikasi interpersonal terhadap proses penyelesaian masalah antara ibu dan anak dalam keluarga pada film “Me vs Mami”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana penerapan komunikasi interpersonal dalam proses penyelesaian masalah antara ibu dan anak dalam film Me vs Mami ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penerapan komunikasi interpersonal dalam penyelesaian antara ibu dan anak dalam film Me VS Mami.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini antara lain adalah :

- a) Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan bacaan dan khazanah akademik baru di bidang komunikasi dan penyiaran Islam khususnya pada konsentrasi penyiaran televisi.
 - 2) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal bagi penyelesaian masalah antara ibu dan anak.
- b) Manfaat Praktis
- 1) Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin menganalisis permasalahan mengenai komunikasi interpersonal.
 - 2) Menjadi bahan masukan, informasi, buku referensi, dan bahan pustaka lengkap bagi yang membutuhkan, terutama bagi para akademisi dan praktisi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dan plagiarism, maka peneliti merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya.

Pertama, Petrus Tukan, Vinsensius Crispinus Lemba (2018), meneliti tentang “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga tahap penelitian, yaitu tahap orientasi, tahap reduksi (fokus), tahap seleksi. Penelitian ini memakai teknik wawancara dan observasi sebagai bahan dalam pengumpulan data yang diteliti. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah penerapan komunikasi antara orang tua dan anak telah terlaksana sesuai dengan latar masing-masing. Orang tua yang berlatar sarjana dan berprofesi sebagai PNS menerapkan komunikasi interpersonal dengan mendengarkan anak dan memberi solusi atas suatu masalah. Selain itu, terdapat umpan balik antara keduanya sehingga komunikasi berjalan lancar. Orang tua yang latar belakang tamatan sekolah tingkat atas cenderung otoriter dan kurang memperhatikan sikap komunikasi yang mutalis, hal ini yang menyebabkan anak tidak mendengarkan dan sering membantah atas nasihat yang diberikan.

Kedua, Cinta Insyirah (2019), meneliti tentang “*Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di Desa Palsabolos Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*”. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan

melakukan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hal yang diteliti dalam penelitian ini yaitu penerapan komunikasi interpersonal dalam pembentukan perilaku anak usia dini di Desa Palsabolos Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan penelitian, ditemukan beberapa pesan komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua terhadap pembentukan perilaku anak usia dini di Desa Palsabolos yaitu komunikasi lisan berupa teguran dan nasihat, serta komunikasi nonverbal yang tergambar dalam bahasa tubuh. Upaya pembentukan perilaku anak usia dini di Desa Palsabolos adalah dengan mencontohkan perilaku perbuatan baik dan benar, seperti melarang anak berkelahi, menjaga kebersihan, melarang mencuri, melarang berbohong, dan mengucapkan terima kasih.

Ketiga, Sartika Tenri (2020), meneliti tentang “*Komunikasi Interpersonal Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Bajo*”. Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal orang tua terhadap penanaman nilai akhlak. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penelitian lapangan agar dapat menghasilkan data-data yang bisa dideskripsikan yang didapat dari orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa orang tua melakukan komunikasi sebagai bentuk perhatian dan kasih kepada anak, yaitu melalui konsultasi, contoh yang baik, pengertian, tentunya dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada Allah SWT, manusia, dan bagi lingkungan. Komunikasi berperan sebagai alat interaksi dan menyampaikan emosi yang terkandung dalam isi percakapan orang tua-anak seperti kasih sayang dan perhatian, sehingga anak menjadi hangat, percaya diri, dan berpikiran terbuka.

Keempat, Christina & Lim Yudhi (2017), meneliti tentang “*Representasi Film Sebagai Diplomasi Budaya (Analisis Semiotika Barthes Film Me vs Mami Sebagai Diplomasi Budaya Padang)*”. Penelitian ini berfokus pada representasi budaya padang pada film Me vs Mami. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Dari penelitian tersebut, ditemukan hasil bahwa dalam film Me vs Mami

merepresentasikan budaya Padang secara tersirat yang ditandai dari arsitektur, bangunan, bahasa, ataupun kebiasaan yang berlaku di Padang. Dalam penelitian ini masih terdapat ketidaktepatan terhadap representasi budaya padang, karena masih ditemukannya beberapa kekeliruan dalam adegan.

Kelima, Khoirul Muslimin & Lailiyatuzzahroh Al Jannah (2018), meneliti tentang “*Studi Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kunts Agus Tahun 2015*”. Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi interpersonal yang ada pada film Surga yang Tak Dirindukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa pada film ini komunikasi yang dipakai oleh pemeran dalam film *Surga yang tak Dirindukan* terdapat komunikasi yang terjadi antara dua orang baik itu secara langsung maupun melalui perantara, serta terdapat interaksi yang dipakai dalam adegan film ini berupa interaksi intim di mana komunikator dan komunikan memiliki ikatan emosional yang kuat. Selain itu, terdapat beberapa muatan Islami seperti menolong orang yang membutuhkan, menjadi imam yang baik, keikhlasan, dan kelapangan hati dalam mengalah.

Dalam kelima rujukan di atas, tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian saat ini. Penelitian pertama, kedua, dan ketiga berfokus pada penerapan komunikasi interpersonal, penelitian keempat membahas representasi budaya padang pada film *Me vs Mami*, dan penelitian kelima membahas mengenai pola komunikasi interpersonal pada film *Surga yang Tak Dirindukan*. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu membahas mengenai penerapan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu mengenai penerapan komunikasi Ibu dan Anak pada film “*Me vs Mami*” dengan menggunakan teknik analisis isi dari Krippendorff.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai peran kunci dalam

penelitian (Sugiyono, 2016). Deskriptif berarti menjelaskan ataupun melakukan penggambaran terhadap sesuatu sebagaimana keasliannya (Partanto, 2001). Kualitatif deskriptif lebih condong kepada pengkajian isu-isu sosial dan situasional seperti hubungan, aktivitas, perilaku, dan pemikiran yang berkelanjutan, serta dipengaruhi oleh fenomena sosial yang ditulis dalam bentuk naratif (Anggito dan Setiawan, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui penerapan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dengan analisis pada film “Me vs Mami” karya Ody C. Harahap. Pada penelitian ini, hasil yang didapatkan berupa narasi deskriptif yang memberikan penjelasan dari makna dalam potongan adegan, visualisasi serta narasi yang nantinya akan digunakan untuk memberikan penggambaran objektif mengenai keadaan yang sebenarnya.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah upaya peneliti untuk memperjelas aspek-aspek penelitian dengan menguraikan beberapa batasan yang terkait dengan penelitian, untuk menghindari kesalahpahaman makna. Definisi konseptual pada penelitian ini yaitu penerapan komunikasi interpersonal menggunakan konsep komunikasi interpersonal dari Devito (1997), yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), saling mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) yang ditampilkan antara ibu dan anak yang bersumber pada film “Me vs Mami”.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud pada penelitian ini adalah dialog berupa ungkapan maupun pernyataan yang terdapat pada film “Me vs Mami” karya Ody C. Harahap dengan durasi 1 jam 33 menit yang didownload dari situs berbagi LayarKaca21.com.

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer berupa potongan adegan dalam film Me vs Mami, baik berupa gambar (visual), audio (dialog) serta tulisan yang ada pada film tersebut. Peneliti menentukan unis analisis yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 8 *scene* yang

sesuai dengan indicator yang telah ditetapkan. 8 *scene* tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Unit Analisis “Film Me vs Mami”

NO	SCENE
1.	<i>Scene 1</i>
2.	<i>Scene 3</i>
3.	<i>Scene 7</i>
4.	<i>Scene 27</i>
5.	<i>Scene 36</i>
6.	<i>Scene 47</i>
7.	<i>Scene 55</i>
8.	<i>Scene 73</i>

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam mencari, menggunakan, menyelidiki, mengedit, dan menyediakan dokumen untuk memperoleh informasi, pengetahuan, bukti, dan menyebarkannya kepada pihak yang berkepentingan (Ismail, 2020). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dalam film “Me vs Mami”. Data tersebut didapatkan dengan cara menonton, menyimak, dan mencatat dialog pada film “Me vs Mami”, kemudian melakukan *screenshot/* tangkapan layar setiap adegan yang berkaitan dengan penerapan komunikasi interpersonal dalam film tersebut. Dialog dalam film “Me vs Mami” akan melalui proses transkripsi menjadi sebuah teks untuk bahan tambahan dalam menganalisis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan bukti yang dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau metode pengolahan data menjadi informasi yang memudahkan untuk memahami karakteristik data dan juga membantu menemukan solusi untuk masalah yang terkait dengan penelitian. Data yang akan dianalisis masih berupa data awal yang belum dimaknai dan juga belum dilakukan pengkajian (Emzir, 2014).

Analisis isi kualitatif diartikan sebagai suatu metode dalam penelitian yang digunakan untuk mempelajari serta memberikan kesimpulan atas fenomena-fenomena dengan menggunakan data-data, dokumen, maupun teks (Khoiriah, 2018). Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi isi komunikasi secara sistematis serta pelaksanaannya dilakukan secara objektif, valid, reliable serta dapat direplikasi atau ditiru (Eriyanto, 2011). Analisis isi termasuk sebagai metode non-reaktif, atau tidak melibatkan interaksi subjek, karena analisis isi digunakan sebagai metode untuk meneliti objek tidak hidup seperti catatan, dokumen, hasil rekaman, buku, maupun film. Dalam penggunaannya, analisis isi bisa diterapkan dalam menganalisis media massa yang terdiri dari surat kabar, TV, radio, serta media online (Khoeron, 2019).

Tahapan dalam analisis data pada penelitian ini yaitu:

a. Pengumpulan data

Pada tahapan ini mengumpulkan semua data yang dibutuhkan berupa gambar (visual) yang memuat informasi *scene-scene* pada film dan audio (dialog) yang telah melalui tahapan transkripsi pada film “Me vs Mami” dengan berfokus pada penerapan komunikasi interpersonal. Data lain dapat berupa buku, jurnal, skripsi, dan website yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Unit analisis

Unit analisis yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah 8 *scene* dalam film “Me vs Mami” yang telah melewati proses reduksi data dari sebelumnya berjumlah 80 *scene* sehingga menjadi 8 *scene* dengan berfokus pada penerapan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam film “Me vs Mami”.

c. Kategori

Setelah menentukan unit analisis, langkah selanjutnya adalah menyusun kategori. Penyusunan kategori harus dilakukan secara benar dan hati-hati, serta menerapkan tiga prinsip yaitu terpisah satu sama lain, lengkap, dan reliable (Rahman, 2020). Pengkategorian data pada penelitian ini berdasarkan unit analisis pada 8 *scene* dalam film “Me vs Mami” yaitu dengan menganalisis tentang penerapan komunikasi interpersonal yang ditampilkan antara ibu dan anak dengan mengacu pada konsep komunikasi interpersonal dari Devito yaitu keterbukaan, empati, saling mendukung, rasa positif, dan kesetaraan.

d. Analisis data

Setelah melewati tiga tahapan di atas, langkah selanjutnya adalah menganalisis serta menjabarkan semua temuan yang menampilkan penerapan komunikasi interpersonal ibu dan anak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk menentukan garis besar pada setiap bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam menyusun, sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah, sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KOMUNIKASI INTERPERSONAL, KELUARGA, DAN FILM

Bab ini membahas tentang variable-variabel penelitian, pada bab ini peneliti membahas mengenai komunikasi interpersonal, keluarga, dan film. Kajian tersebut meliputi pengertian komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, unsur-unsur komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal orang tua dan anak, definisi keluarga, bentuk keluarga, fungsi keluarga,

keharmonisan keluarga, *birru al-walidain*, pengertian film, jenis jenis film, klasifikasi film, unsur-unsur film, kategori dalam film.

BAB III : GAMBARAN UMUM FILM “ME VS MAMI”

Pada bab ini peneliti menjabarkan tentang gambaran umum dari film “Me vs Mami”, sinopsis film “Me vs Mami”, dan visualisasi film “Me vs Mami”.

BAB IV : ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DAN ANAK DALAM FILM “ME VS MAMI”

Pada bab ini berisi uraian data beserta temuan penelitian terkait dengan penerapan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam film “Me vs Mami”.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian, saran penelitian, dan penutup.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL, KELUARGA, DAN FILM

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya sama. Setara di sini memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, jika dua orang berkomunikasi dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terus dilakukan atau terus berlanjut selama ada kesamaan makna dari apa yang dikatakan oleh kedua pihak. Namun pengertian komunikasi yang disajikan bersifat fundamental atau mendasar, artinya komunikasi antara dua pihak yang terlibat setidaknya harus memiliki makna yang sama (Effendy, 2007).

Komunikasi interpersonal adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua atau beberapa orang. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antar pribadi yang memungkinkan setiap partisipan atau orang yang berkomunikasi bisa merasakan secara langsung reaksi dari orang lain, baik verbal maupun nonverbal (J A. Devito, 2017).

Kathleen S. Verderber berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah proses di mana orang membangun dan mengelola hubungan dalam menciptakan makna. Sehingga dapat dilihat proses membangun hubungan baik pengirim dan penerima pesan terdapat faktor afeksi atau perasaan emosional antara kedua pihak secara personal. Aspek personal dari komunikasi interpersonal memudahkan manusia untuk saling mengetahui dan pemenuhan kebutuhan (Basuki, 2005). Maka aspek personal dalam membangun hubungan merupakan hal yang perlu ada dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal yang diharapkan berjalan dengan baik dan efektif. Elemen tambahan dari proses komunikasi interpersonal adalah pesan dan petunjuk untuk sebuah tindakan verbal (Ganiem, 2011).

Joseph A. Devito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan dan penerimaan pesan oleh satu orang

kepada orang lain, ataupun orang-orang dalam suatu kelompok kecil, dengan *feedback* yang didapatkan secara cepat (Suranto, 2011). Devito menerangkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah interaksi baik verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan saling bergantung (*interdependent people*). *Interdependent people* bisa dicontohkan seperti sebuah hubungan keluarga antara seorang ibu dengan anaknya, ataupun antara sesama teman (Budyatna, 2011).

Dalam penerapannya, komunikasi interpersonal dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi secara lisan, keuntungan yang akan didapatkan berupa kecepatan dalam penyampaian pesan kepada oranglain. *Feedback* yang akan didapatkan juga segera tersampaikan. Komunikasi yang dilakukan secara tertulis mempunyai keunggulan di mana catatan dalam tulisan tersebut bersifat permanen sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan terhadap interpretasi atas gagasan yang sedang dikomunikasikan (Ahmad, 2022).

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dalam (Hafied, 2010), tujuan dari komunikasi interpersonal adalah:

a) Rangsangan

Rangsangan diperlukan bagi semua manusia. Membangun kontak serta hubungan yang erat dengan orang lain dapat membuat kita dapat berbagi perasaan antar satu sama lain.

b) Kesadaran diri

Adanya kontak langsung dengan orang lain memungkinkan kita untuk menambah pengetahuan kita dengan mengenal diri sendiri dan mempercayai serta bisa mengevaluasi apa yang orang lain pikirkan tentang kita.

c) Memaksimalkan kegembiraan dan meminimalkan penderitaan

Dengan membangun hubungan yang baik dengan orang lain tentunya bisa mendapatkan kegembiraan/ kesenangan dan meminimalisir kesedihan/ penderitaan.

Komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu keikutsertaan, kendali, dan keterikatan. Keikutsertaan/keterlibatan diartikan sebagai kebutuhan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain dan memiliki keterlibatan yang cukup serta rasa saling memiliki; kendali merupakan wujud lain dari kebutuhan untuk mempengaruhi dan menunjukkan adanya kekuasaan; serta yang terakhir adalah keterikatan, yang berarti merupakan kebutuhan untuk menjalin persahabatan, kedekatan dan cinta. Setiap individu memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda. Kesadaran akan kebutuhan interpersonal dari individu akan membantu untuk lebih dapat memahami perilaku komunikasi yang mereka miliki (Indah, 2018).

3. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Unsur-unsur komunikasi berperan sebagai komponen penting dalam keberhasilan komunikasi. Mengacu kepada Harold Laswell (Effendi,1990), dalam komponen utama terjadinya komunikasi antara lain komunikator, komunikan, pesan, media, efek. Komunikator, sebagai pemberi pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Sedangkan komunikan, sebagai penerima pesan dari komunikator. Pesan merupakan isi ataupun segala sesuatu baik perasaan ataupun pernyataan dari komunikator yang ingin disampaikan kepada komunikan. Media sendiri berfungsi sebagai alat ataupun perantara pada proses komunikasi antara komunikator dan komunikan, media bisa berupa lisan, maupun tulisan. efek sendiri merupakan hasil yang ditimbulkan dari komunikator dan komunikan, yakni komunikan dapat memahami isi atau perasaan dan pernyataan yang dilontarkan oleh komunikator.

Joseph A. Devito menerangkan bahwa unsur-unsur dalam terciptanya proses komunikasi interpersonal yaitu:

a) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan sikap untuk dapat menerima masukan dan pendapat maupun isi hati dari orang lain.

b) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan bagi seseorang untuk bisa merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.

c) Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang berkomunikasi untuk saling mendukung terjadinya interaksi secara terbuka.

d) Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap atas perilaku dalam komunikasi interpersonal yang memiliki perasaan dan pikiran yang positif dan tidak berprasangka buruk.

e) Kesetaraan (*equality*)

Sikap pengakuan antara kedua belah pihak yang berkomunikasi adalah setara dan saling membutuhkan (Suranto, 2011).

4. Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, di mana komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri (Gunawan, 2013).

Hubungan orang tua dan anak dapat direfleksikan melalui komunikasi yang baik secara terbuka untuk menciptakan hubungan baik antara orang tua dan anak, sehingga akan membantu anak dalam menghadapi setiap permasalahan dan menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya (Prasetyo, 2000).

Jalinan keterikatan antara anak dan orang tua menjadi sangat penting dari banyak hal dalam kehidupan (Ramsey & Gitimu, 2016). Keterikatan yang terbangun dengan baik bisa memunculkan kesenangan dan sangat berpengaruh pada hubungan yang harmonis. Selanjutnya, agar semua yang disampaikan mudah dimengerti maka para komunikator (orang tua/anak) perlu memberikan penjelasan untuk komunikasi secara tuntas dan baik agar mudah diikuti sesuai dengan yang dibicarakan ataupun yang disampaikan (Cangara, 2009).

Menurut Devito, ada 4 tipe pola komunikasi orang tua dan anak yaitu pola komunikasi persamaan (tiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam berkomunikasi), pola komunikasi seimbang terpisah (tiap orang memiliki daerah komunikasinya masing-masing), pola komunikasi tak seimbang terpisah (satu orang yang memegang kontrol karena memiliki kecerdasan yang lebih tinggi), dan pola komunikasi monopoli (satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan dalam menentukan keputusan) (Siahaan, 2020).

a) Bentuk komunikasi interpersonal orang tua (Ramadhani, 2013):

- (1) Menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan, dan kesempatan untuk mandiri.
- (2) Mengembangkan pola komunikasi yang positif.
- (3) Menyediakan aturan yang konsisten dan batas-batas yang jelas dari setiap aturan.
- (4) Menyediakan aktifitas yang mendukung penguasaan anak akan keterampilan yang harus dikuasainya.
- (5) Membuat anak mengembangkan perasaan mampu.
- (6) Menekankan pentingnya belajar.

b) Fungsi komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarga (Putra, 2013):

- (1) Memberikan pengertian yang lebih dalam tentang siapa kita sebagai pribadi kepada anggota keluarga lainnya.
- (2) Meningkatkan kasih, kepercayaan, dan rasa hormat dalam keluarga.
- (3) Sebagai alat untuk mendapat tujuan, dan membereskan hal-hal yang menghalangi pencapaian tujuan.

B. Keluarga

1. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berfungsi sebagai fondasi atas perkembangan remaja yang nantinya akan berpengaruh pada lingkungan sekolah dan juga masyarakat. Maka dari itu pertumbuhan kepribadian remaja baik atau buruknya tergantung pada lingkungan

keluarga itu sendiri (Kartono,2014). Berdasarkan resolusi Majelis Umum PBB, keluarga mempunyai fungsi utama sebagai tempat untuk mengasuh, mendidik, dan mensosialisasikan seluruh kemampuan anggotanya dalam bermasyarakat dengan baik pada lingkungan sekitar agar terciptanya keluarga sejahtera dan tentunya dapat memberikan kepuasan pada lingkungan di sekitarnya (Handayani, 2016).

2. Bentuk Keluarga

a) Keluarga inti

Bagian dari keluarga inti ialah bapak, ibu, anak, atau hanya ibu dan bapak dan kakek nenek.

b) Keluarga inti terbatas

Bagian ini terdiri dari ayah dan anak, ataupun ibu dan anak.

c) Keluarga luas

Pada bagian ini terdiri dari beberapa macam seperti anggota keluarga inti, cucu, orang tua, mertua, kerabat, dan semua masih berada dalam tanggungan kepala keluarga (Adi, 2022).

3. Fungsi Keluarga

Sebagai keluarga, tentunya mempunyai kewajiban dan fungsi masing-masing baik untuk keluarganya sendiri maupun untuk lingkungannya. Adapun fungsi sebuah keluarga menurut Mufidah (2008), antara lain:

a) Fungsi Biologis

Untuk mendapatkan keturunan, setiap manusia tentunya harus melewati proses pernikahan terlebih dahulu. Hal ini tentunya sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Selain untuk mendapatkan keturunan, pernikahan juga bertujuan untuk menjaga kehormatan dan martabat sebagai makhluk yang beradab dan berakal.

b) Fungsi Edukatif

Pendidikan merupakan hal yang utama untuk diberikan sebuah keluarga terhadap anggota keluarga mereka. Karena pendidikan menjadi sarana agar anak-anak bisa berkembang baik secara akademis maupun kedewasaan baik jasmani dan rohani. Pendidikan juga

mempengaruhi anak dalam mengembangkan mental baik itu spiritual, intelektual dan moral. Orang tua menjadi tolak ukur bagi anak atas pengalaman dan pengetahuan, karena orang tua menjadi orang terdekat bagi anak-anak ketika berada di rumah.

c) Fungsi Keagamaan

Mengajarkan keluarga atas pemahaman nilai-nilai keagamaan merupakan sebuah kewajiban. Karena keluarga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral agama. Hal ini sejalan dengan tafsir Al-Quran dalam surah at-Tahrim ayat 6 yaitu menjaga keluarga agar terhindar dari api neraka. Orang tua berkewajiban dalam menegur anak-anaknya jika melakukan tindakan yang salah atau berbeda dari ajaran agama. Hal yang sama bagi anak, jika orang tua melakukan hal yang dilarang dalam agama sebaiknya ditegur. Teguran yang dimaksud tentunya harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

d) Fungsi Perlindungan

Sebuah keluarga bisa diibaratkan sebagai satu tim, maka sebaiknya tim adalah yang melindungi antara satu dengan yang lainnya. Keluarga harus bisa menjalankan fungsinya sebagai tempat yang aman dari berbagai gangguan-gangguan yang ada.

e) Fungsi Sosialisasi

Keluarga menjadi tempat untuk mempersiapkan diri khususnya bagi anak-anak dalam menghadapi lingkungan sekitar. Karena pada lingkungan masyarakat tentunya ada norma-norma maupun aturan bermasyarakat yang harus ditaati. Sebagai contoh dalam bermasyarakat, anak-anak harus diajarkan tentang bagaimana dirinya bersikap di lingkungan masyarakat, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua.

f) Fungsi Ekonomi

Keluarga menjadi tempat untuk kegiatan ekonomi dalam sebuah keluarga, baik itu mencari nafkah, perencanaan anggaran dalam

keluarga, maupun mengenai pemanfaatan dan pendistribusian secara adil yang tentunya harus dipertanggung jawabkan.

g) Fungsi Rekreasi

Dalam mewujudkan keluarga sebagai fungsi rekreasi, sebuah keluarga diharuskan menjadi sebuah tempat yang memberikan suasana kesejukan. Keluarga menjadi tempat melepaskan semua rasa penat dari berbagai aktifitas yang dilalui. Jika fungsi rekreasi dalam keluarga tercapai, suasana di dalam rumah tentunya akan menjadi hal yang paling dinantikan. Selain itu, akan terciptanya suasana keluarga menyenangkan, menghormati satu sama lain, hubungan keluarga menjadi harmonis, serta damai (Anang, 2017).

Dalam ajaran Islam, orang tua dalam satu hubungan keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas serta mampu menjalankan syariat-syariat Islam sepenuhnya. Tanggung jawab orang tua kepada anak adalah sebagai berikut (Syahraeni, 2015) :

a) Pendidikan dan Pembinaan Akidah

Pembinaan akidah telah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu, sejalan dengan yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 132

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula Ya’qub. Ibrahim berkata “Hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan anak-anaknya mengenai pemahaman agama. Menurut Al-Ghazali, cara dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak dimulai dengan memberikan hafalan. Karena proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu, ketika menghafal anak akan dengan sendirinya dapat memahami kemudian akan tumbuh dengan

sendirinya keyakinan dan proses terakhir adalah penerapan nilai-nilai keislaman.

b) Pembinaan Akhlak Anak

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda, “*Dekatilah anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya*”. Pembinaan akhlak terhadap anak harus diawali dari orang tua itu sendiri, karena orang tua menjadi contoh nyata bagi seorang anak baik dari segi perilaku, perkataan, maupun cara bersikap terhadap orang lain.

c) Pemeliharaan Kesehatan Anak

Orang tua bertanggung jawab secara penuh terhadap kesehatan anaknya, member makanan yang sehat dan bergizi merupakan sebuah keharusan tentunya makanan yang didapatkan secara halal dan baik (*halalan thayyiban*).

d) Pendidikan Kepribadian dan Sosial Anak

Pembentukan kepribadian anak merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak sejak kecil. Menanamkan kepribadian yang baik sedari kecil tentu akan menjadi kebiasaan bagi seorang anak untuk dilakukan ketika di menginjak usia dewasa dan bergaul di masyarakat. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.

4. Keharmonisan Keluarga

Harmonis berarti keselarasan atau keserasian. Tujuan dari keharmonisan adalah untuk mendapatkan keserasian dan keselarasan baik itu dalam berkeluarga maupun dalam bertetangga. Keharmonisan dalam keluarga bisa tercapai jika anggota didalamnya dapat berfungsi dan bertugas sebagaimana mestinya serta berpegang teguh pada nilai agama, maka keharmonisan di dalam keluarga akan tercapai (Hasanah, 2015).

Menurut Basri (1999), orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menciptakan dan memelihara hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Karena hal itu yang dapat menunjang terciptanya

kehidupan keluarga yang harmonis. Selain itu, Hurlock (1973) menambahkan jika hubungan suami istri bahagia serta menjadikan rumah sebagai tempat yang membahagiakan, maka hubungan dengan anak juga akan baik. Karena semakin banyak masalah yang dihadapi orang tua, maka semakin banyak juga masalah yang akan dihadapi anak, begitupun sebaliknya. Suasana rumah diharuskan semenarik dan segembira mungkin, karena suasana tersebut yang akan mempererat rasa kekeluargaan.

a) Faktor-Faktor Menciptakan Keluarga Harmonis

Dalam menciptakan hubungan kekeluargaan yang harmonis, beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain (Maria, 2007):

- (1) Menciptakan kehidupan beragama pada keluarga.
- (2) Menghabiskan waktu bersama keluarga.
- (3) Menciptakan komunikasi yang baik tiap anggota keluarga.
- (4) Saling menghargai antara semua anggota keluarga.
- (5) Menghindari konflik.
- (6) Mempunyai ikatan yang berat antara setiap anggota keluarga.

b) Faktor- Faktor Penyebab Keluarga Tidak Harmonis

Keluarga yang tidak harmonis terjadi karena kondisi keluarga yang tidak dapat mempertahankan rasa kekeluargaannya, bisa dengan bercerai, pisah ranjang maupun keributan yang telah lama terjadi. Faktor yang menyebabkan keluarga tidak menjadi harmonis antara lain (Wilis, 2009):

- (1) Putusnya atau terhentinya komunikasi diantara sebuah keluarga.
- (2) Sikap egosentrisme antar anggota keluarga.
- (3) Mengalami permasalahan ekonomi dalam keluarga.
- (4) Orang tua yang terlalu sibuk.
- (5) Rendahnya pendidikan orang tua.
- (6) Adanya penghianatan/ perselingkuhan.
- (7) Jauh akan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga.

Keharmonisan dalam sebuah keluarga, tidak hanya terbatas kepada keluarga inti saja, melainkan kepada seluruh keluarga secara luas.

Keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat terlaksana jika selalu mengedepankan silaturahmi antara sebuah keluarga. Karena inti dari silaturahmi adalah rahmat dan juga kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan persaudaraan merupakan sebuah anjuran dalam agama. Al-Qadhi Iyyadh mengatakan, para ulama sepakat bahwa silaturahmi adalah wajib dan memutuskannya adalah sebuah dosa. Rasulullah Muhammad SAW menekankan dengan keras kepada umatnya mengenai ketidakbolehan memutus silaturahmi dan barang siapa yang memutus hubungan silaturahmi tidak akan masuk ke dalam surga (Darussalam, 2017).

5. *Birru Al-Walidain*

Birru Al-Walidain berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari dua kata, yakni “*Al-Birr*” dan “*Al-Walidain*”. *Al-Birr* berasal dari kata dasar *barra-yabarru barran* yang berarti kebaikan, atau juga akhlak yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebaikan artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989).

Sedangkan kata *Walidain* berasal dari kata dasar *walada-yalidu-walidatan* yang artinya “melahirkan”. Jika dihubungkan, orang yang melahirkan manusia baru adalah ibu, maka kata *walada* diwakilkan sebagai *walidain* yang artinya kedua orang tua”. Syeikh Imam An-Nawawi berpendapat bahwa *birru alwalidain* adalah “perbuatan baik seorang manusia terhadap kedua orang tuanya, dilakukan dengan cara bersikap baik kepada keduanya serta melakukan segala hal yang dapat membuat keduanya bahagia dan juga berbuat baik kepada relasi, kerabat atau sahabat dari keduanya” (Agustina, 2017).

Berbakti kepada orang tua memang sudah kewajiban anak yang perlu dilakukan. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian berbakti, salah satunya menurut pendapat Al-Atsari (2007) makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka

وَإِيَّاهُمْ^ط وَلَا تَقْرَبُوا^ط الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ^ط وَلَا تَقْتُلُوا^ط
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ^ط ذَلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَنَّكُمْ تَعْفَلُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)"

Berdasarkan ayat-ayat di atas, sebagian ulama memberi kesimpulan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti apa-apa selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan sebaliknya tidak ada bakti kepada kedua orang tua selama tidak beriman kepada Allah. Penanaman konsep *birr al-walidain* sudah mulai terlupakan, salah satu faktor yaitu dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun kemajuan teknologi tetap memberikan dampak positif bagi kehidupan, namun tidak bisa diabaikan bahwa hal ini juga yang memberikan dampak negatif terhadap sikap hidup dan perilaku manusia.

Fenomena yang terjadi pada saat ini yang menunjukkan adanya kemunduran moralitas semakin jelas terlihat ketika banyak anak yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya ketika keinginannya tidak terpenuhi. Durhaka kepada kedua orang tua bahkan terjadi dari seorang yang statusnya sudah menjadi orang tua. Karena kesibukan yang dijalannya, atau lebih sayang kepada anak dan istri, menyebabkannya durhaka kepada dua orang tuanya, bahkan yang lebih menyedihkan ada yang sampai tega membunuh orang tuanya (Abuddin, 2013).

Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh internal seperti kelalaian kedua orang tua dalam membimbing anak dan memberikan tauladan yang baik kepada anak, kurangnya interaksi yang baik antara kedua orang tua dengan anak, ataupun kelalaian dan ketidaktahuan anak terhadap perintah-perintah Allah SWT dalam memahami konsep berbakti

kepada kedua orang tua. Begitu juga pengaruh eksternal, melalui media masa, internet, dan pergaulan lingkungan yang tidak baik, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan pola gaya hidup bebas yang membuat mereka tidak lagi menghargai kedua orang tua, membangkang, dan tidak mematuhi perintahnya, dan banyak yang melupakannya (Zulhamdi, 2015).

Menurut M. Quraish Shihab, beberapa cara berbakti kepada orang tua antara lain (Shihab, 2014):

a) Mensyukuri kedua orang tua

Rasa syukur kepada orang tua sangat diperlukan salah satunya dengan mengingat semua pengorbanan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dan mengetahui keinginan dan harapan dari orang tuanya itu sendiri, karena dasarnya hal itu adalah untuk kepentingan dan kebaikan anak itu sendiri.

b) Menghormati kedua orang tua

Menghormati kedua orang tua merupakan hal yang diperintahkan dalam agama yaitu dengan bersikap sopan santun dalam berucap maupun dalam perbuatan. Berbicara dengan lemah lembut, menunjukkan hormat, tidak mengungkapkan kata-kata kasar bisa menjadi salah satu cara dalam hal menghormati orang tua.

c) Mengikuti keinginan dan mentaati saran dari kedua orang tua

Sebagai seorang anak diharuskan untuk mengikuti dan mentaati keinginan dari orang tua, baik itu dari sisi kehidupan, pendidikan, pekerjaan, dan yang lainnya. Hal yang perlu digaris bawahi ialah selama keinginan tersebut masih dalam hal yang diperbolehkan oleh agama.

d) Membantu orang tua (fisik/material)

Membantu orang tua merupakan sebuah kewajiban, tidak ada batasan waktu dalam membantu orang tua. Orang tua yang telah berusia lanjut tentunya tidak lagi bertenaga seperti saat usia muda, sehingga sudah tidak bisa lagi bekerja seperti biasa. Saat itulah tugas seorang anak diperlukan untuk tetap berbakti kepada orang tua,

dengan merawat orang tua, mencukupi kebutuhan orang tua pada masa tuanya.

e) Mendoakan kedua orang tua

Mengirim doa kepada orang tua menjadi perintah dalam agama, baik semasa hidup maupun ketika sudah tiada. Berdoa setelah wafatnya merupakan salah satu dari tiga amalan yang dinyatakan oleh Rasul SAW. Hadits Rasul SAW yang menyatakan: *“Apabila putra putri Adam yang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal: sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, anak sholeh yang mendoakannya”* (HR. Muslim).

C. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan bagian dari media dengan sifat audio visual yang bertujuan untuk penyampaian pesan kepada khayalak banyak yang berkumpul di suatu tempat (Effendy,1989). Menurut Arsyad (2003), film adalah kumpulan beberapa gambar yang ditempatkan dalam sebuah bingkai, setiap bingkai diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor agar gambar tersebut terlihat hidup di layar. Berdasarkan Undang-Undang No 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat dengan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (peraturan.bpk.go.id/, 2022).

Menurut Effendy, tujuan utama masyarakat umum menonton film adalah untuk mendapatkan hiburan. Selain itu, film juga dapat memiliki manfaat, diantaranya adalah mendidik, dan menarik perhatian. Film dianggap telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari (Rizal, 2014). Selain menjadi bagian dari hiburan, film menjadi sarana penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan oleh sutradara seringkali dibalut menggunakan bahasa simbol berupa audio dan visual tertentu yang langsung menyentuh hati dan pikiran penonton, sehingga akan ada reaksi

dan juga ekspresi yang beragam dari penonton sebagai *feedback* atas pesan yang disampaikan oleh sutradara dalam sebuah film.

2. Jenis-Jenis Film

- a) Dokumenter, film yang sering menggambarkan ataupun sering mengangkat fakta mengenai peristiwa, tokoh, ataupun lokasi dengan tujuan untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, biografi, sosial dan politik, dan penyajian informasi atau berita.
- b) Eksperimental, film ini sering kali bertujuan untuk mewujudkan visi pribadi pembuat film. Film eksperimental dapat dilihat dengan adegan yang berlawanan dengan logika.
- c) Fiksi, film yang menggunakan cerita diluar dari kejadian aslinya sering kali menjadi film yang paling digemari oleh semua kalangan. Semua adegan dan juga elemen yang ada pada film fiksi semua bertujuan sebagai media hiburan. (Pratista, 2008)

3. Klasifikasi Film

Dalam mengklasifikasikan film, metode yang paling banyak digunakan dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan genre film (Pratista, 2008).

- a) *Action*, seringkali ditunjukkan dengan adegan-adegan kekerasan, maupun perkelahian antara dua belah pihak yaitu antagonis dan protagonis.
- b) Drama, tujuan dari film drama adalah membuat para penonton bisa meresapi segala bentuk “emosi” yang ada pada film, sering ditunjukkan dengan adegan-adegan yang menyentuh hati para penonton.
- c) Drama Action, merupakan gabungan dari genre drama dan action, biasanya menunjukkan sisi ke dramaan pada awal film kemudian berubah suasana menjadi ketegangan yang seringkali ditandai dengan ketegangan-ketegangan kecil di dalamnya.
- d) Komedi, pada genre ini kelucuan adalah hal utama yang ingin didapatkan dari penonton, respon dari penonton yang tertawa terbahak-bahak menjadi tujuan dari film dengan genre ini. Tak jarang

genre ini juga menjadi suatu sindiran atas sesuatu tetapi dibalut dengan unsur komedi.

- e) Horor, tujuan dari genre ini adalah untuk mendapatkan respon menakutkan, maupun menyeramkan dari penonton, untuk menciptakan suasana horror yang maksimal seringkali membutuhkan riasan yang mendukung.
- f) Tragedi, pada genre ini seringkali memperlihatkan keadaan yang berfokus kepada nasib suatu manusia, ataupun suatu kemalangan.
- g) Komedi Tragis, penggabungan dari komedi dan tragedi biasanya memunculkan kisah-kisah yang membuat haru tapi tetap dibalut dengan unsur komedi.
- h) Komedi Horor, biasanya sering ditunjukkan dengan adegan-adegan yang horror tapi tetap digabungkan dengan selipan-selipan adegan komedi di dalamnya.

4. Unsur-Unsur Film

Dalam sebuah produksi film, tentunya merupakan hasil kerjasama oleh unsur-unsur di dalamnya. Antara satu dengan yang lainnya saling bersinergi sehingga dapat menghasilkan suatu karya film yang dapat ditonton oleh banyak orang. Unsur-unsur dalam sebuah film antara lain (Saputra, 2016) :

a) Produser

Produser mempunyai tugas sebagai pemimpin dalam proses produksi film, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen dan juga pendanaan.

b) Sutradara

Dalam proses produksi di lapangan, seorang sutradara merupakan jabatan yang paling tinggi. Seorang sutradara harus mampu menerjemahkan naskah cerita ke dalam bentuk visual yang baik dan bisa ditonton oleh masyarakat.

c) Penulis Skenario

Skenario diibaratkan sebagai sebuah kerangka dalam film, dan penulis skenario adalah arsiteknya. Seorang penulis skenario

diharuskan membuat segala sesuatu yang berkaitan dengan ide cerita dalam film, baik dari segi dialog, dan pengambilan gambar secara detail.

d) Penata Gambar

Penata gambar mempunyai tugas untuk mempertimbangkan semua teknik pengambilan gambar yang akan dipakai, alat apa yang akan dipakai dan juga mempertimbangkan dari segi ke estetikannya.

e) Penata Artistik

Penata artistik memiliki tugas dalam menyusun segala unsur yang terdapat dalam setting tempat agar sesuai dengan latar belakang pada cerita dalam film. Setting tempat yang disusun harus bisa menjelaskan mengenai informasi mengenai latar waktu, latar tempat sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sutradara.

f) Penata Suara

Penata suara memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengolah suara pada setiap adegan, dan semua unsur-unsur suara yang dibutuhkan agar film tersebut tampak nyata.

g) Penata Musik

Penata musik memiliki tugas sebagai orang yang memberikan suara pada adegan-adegan tertentu sehingga dapat memberikan kesan lebih sesuai dengan yang dibutuhkan dalam cerita seperti romantis, dramatis, mengerikan, mencekam.

h) Penyunting

Penyunting memiliki tugas sebagai ujung tombak dalam produksi film. Setelah semua proses *shooting* selesai, tahap editing adalah penyempurnaan dan penggabungan semua elemen yang dibutuhkan dalam film.

i) Pemeran

Pemeran merupakan orang yang memperagakan di depan kamera berdasarkan dialog serta karakter yang ada dalam ide cerita pada sebuah film. Seorang pemeran dalam film diharuskan mengikuti

semua arahan dalam skenario baik itu dialog, hingga ekspresi, emosi, gaya bicara yang sesuai dengan karakter yang ada pada skenario.

5. Kategori dalam Film

Film memiliki sistem pengkategorian atau *classification and rating administration board* dengan tujuan membatasi penonton agar sesuai dengan kapasitasnya maupun umur masing-masing penonton (Zoebazary, 2013). Hal ini juga dapat membantu para orang tua untuk mengawasi anak-anak dalam mempertimbangkan bahwa film yang ditayangkan pantas atau tidak ditonton oleh anak yang masih di bawah umur. Pengkategorian film yang dilakukan di Indonesia didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 2014. Adapun pengkategorian film yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Penonton Semua Umur (SU)

Film dengan kategori ini tidak mengandung unsur kekerasan, adegan tidak sopan, dan tidak mengandung adegan yang dapat mengganggu perkembangan jiwa anak-anak.

b) Penonton Usia 13 Tahun atau Lebih (13+)

Film dengan kategori ini sesuai dengan penonton pada usia peralihan dari anak-anak ke remaja dan tidak terdapat adegan berbahaya serta pergaulan bebas.

c) Penonton Usia 17 Tahun ke Atas (17+)

Film dengan kategori ini diharuskan untuk usia 17 tahun ke atas karena terdapat unsur seksualitas serta kekerasan.

BAB III

PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM FILM “ME VS MAMI”

A. Profil Film “Me vs Mami”

Film “Me vs Mami” adalah film dengan genre drama komedi keluarga Indonesia yang ide ceritanya diadaptasi dari FTV dengan judul yang sama. Film ini ditayangkan pada 20 Oktober 2016 di seluruh bioskop Indonesia. Film “Me vs Mami” disutradarai oleh Ody.C. Harahap dan berada di bawah naungan rumah produksi MNC Pictures. Film ini mengangkat tema mengenai seorang orang tua tunggal atau *single mom* dan anak yang hidup tidak kompak dan selalu berseteru. Pemeran ibu dan anak dalam film ini dipercayakan kepada Cut Mini Theo sebagai Maudy dan Irish Bella sebagai Mira.

Film Me vs Mami tidak hanya menekankan pada aspek hubungan anak dan orang tua, film ini juga menyuguhkan mengenai keindahan alam Provinsi Sumatera Barat. Menurut sutradara, Sumatera Barat dipilih menjadi latar tempat pada film ini dikarenakan ingin mencari suasana yang berbeda dengan film-film sebelumnya (Wahyuningrum, 2016). Proses dibalik layar pembuatan film ini pun memiliki banyak cerita. Film dengan konsep *road movie* mengharuskan para pemeran, sutradara, dan juga semua *crew* yang terlibat melakukan perjalanan yang panjang bersama-sama seperti rombongan sirkus yang berkeliling dari awal hingga akhir pembuatan film. Saat proses *shooting* berlangsung beberapa kendala sempat dialami oleh orang-orang yang terlibat, seperti mengalami tabrakan beruntun, bahkan sampai ada pemain yang mengalami kemasukan roh halus. Berkat kegigihan dan kerjasama tim yang baik, film “Me vs Mami” berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Film Bisokop Indonesia Tervavorit di ajang Panasonic Gobel Award Tahun 2017.

B. Sinopsis Film “Me vs Mami”

Film “Me vs Mami” menceritakan tentang kisah seorang ibu dan anak yang hidup tidak kompak dan selalu berseteru. Bukan karena kebencian namun karena hubungan mereka tidak pernah sesederhana hubungan ibu dan

anak. Suatu ketika mereka berada dalam suatu perjalanan untuk mengunjungi nenek yang sedang sakit. Di perjalanan itu pun mereka akhirnya menemukan rahasia dan mengenal isi hati masing-masing.

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya kalau Mira harus melakukan perjalanan dengan Maudy, ibunya. Bukan karena Mira membenci ibunya, hanya saja hubungan mereka tidak seperti hubungan antara ibu dan anak lainnya, semenjak ibu dan ayahnya bercerai, dan tak lama kemudian ayahnya meninggal dunia. Tapi semuanya berubah ketika mereka harus berangkat ke Payakumbuh, Sumatera Barat karena permintaan dari Uci (ibu dari ayahnya) yang sedang sakit dan meminta cucunya untuk menemui Uci di kampung halaman ayahnya.

Perjalanan yang seharusnya bisa selesai dalam satu hari, terpaksa harus tertunda hingga hampir tiga hari, karena sepanjang jalan mereka selalu memperdebatkan suatu hal. Dalam perjalanannya terdapat insiden-insiden tak terduga yang harus mereka hadapi bersama. Bertemu dengan *backpacker* misterius yang bernama Rio, dan menghadapi petualangan seru dan menegangkan yang pada akhirnya membuat mereka dapat mengetahui isi hati dari masing-masing baik ibu dan anak.

C. Pemeran dan *crew* Dalam Film “Me vs Mami”

Melihat kesuksesan pada film ini, tentunya tidak lepas dari peran tim produksi, aktor, dan semua orang hebat di belakang layar yang secara profesional dalam melakukan tugasnya. Berikut ini merupakan tim produksi dan pemeran dalam film “Me vs Mami”

Tabel 3.1. Tim produksi film “Me vs Mami”

NO	Nama	Jabatan
1	Affandi Abdul Rachman	Produser Eksekutif
2	Rista Ferina	Produser
3	Lukman Sardi	Produser Kreatif
4	Dani Saputra	Line Produser
5	Jentoni Pakpahan	Asisten Produser
6	Riki Maheer	Manajer Produksi

7	Veryn Mayuska	Asisten Produksi
8	Theresya Aulia Widyasturi	Unit Manager
9	Sang Arie	Unit Lokasi
10	Raffiudin	Unit Lokasi
11	Nico Septian	Unit Lokasi
12	Yogi Candra Putra	Unit Lokasi
13	Ody C. Harahap	Sutradara & Penulis
14	Sondang Pratama	Asisten Sutradara 1
15	Arief Suryo Soesono	Asisten Sutradara 2
16	Vera Varidia	Penata Skrip
17	Bakti Adhitama	Pengarah Peran
18	Muhammad Ruslan	Pimpinan Pasca Produksi
19	Padri Nadeak	Penata Kamera
20	Jogie Nadeak	Asisten Kamera 1
21	Indra Jaya Mulia	Asisten Kamera 2
22	Melki	Penata Cahaya
23	Karno	Penata Cahaya
24	Novie	Penata Rias
25	Victoria Esti Wahyuni	Penata Busana
26	Iqbal Marjono	Penata Artistik
27	Khikmawan Santosa	Penata Musik
28	Sudirno	Perekam Suara
29	Aline Yusria	Penyunting Gambar

Sumber: *Credit Tittle* Film Me vs Mami

Tabel 3.2. Pemeran Film “Me vs Mami”

NO	Nama	Peran
1	Cut Mini	Mami Maudy
2	Irish Bella	Mira
3	Dimas Aditya	Rio

4	Mike Lucock	Alex
5	Pierre Gruno	Om Hengky
6	Gading Marten	Doni
7	Anwar BAB	Zainuddin
8	Eliza Sulaiman	Tika
9	Selvi Kitty	Chef putrid
10	Rizal Tanjung	Boss Motel
11	Deslenda	Bu Mahmud
12	Desnawati	Uci Palsu
13	Ranti	Fatime
14	Sumardi	Pak Nurdin
15	Irsyal Jamal	Dahlan
16	Gustina Ericha	Mak Uwo
17	David	Johan
18	Noveris Moencak	Pak Jorong
19	Jean Retno	Noni
20	Asri Megawati	Nina
21	Jefnil	Muiz
22	Farli Medrian	Umar
23	Jimmy Djulianto	Penjual Kerbau

Sumber: *Credit Title* Film “Me vs Mami”

D. Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak Dalam Film “Me vs Mami”

Film adalah gambaran realitas kehidupan masyarakat. Jadi film merupakan sebuah karya seni yang mewakili kondisi sosial masyarakat pada zaman itu. Setiap film yang dibuat tentu memiliki tujuan. Tujuan ini bisa berupa pesan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal yang biasanya berkaitan dengan isu yang sedang berkembang di masyarakat ataupun kondisi sosial masyarakat. Dalam hal ini, pada sub bab ini penulis akan melakukan pemaparan data berkaitan dengan penerapan komunikasi interpersonal sesuai

dengan konsep komunikasi interpersonal Joseph A. Devito dalam film “Me vs Mami”

1. Visualisasi Penerapan Keterbukaan (*openness*)

Scene 1. INT. Ruang Tamu-pagi



Gambar 3.1. Mira dan Maudy menulis keinginan di kertas

Dalam adegan pada *scene* ini menceritakan tentang Om Hengky (kakak Maudy) menyuruh Maudy dan Mira untuk menuliskan apa keinginan dan yang tidak diinginkan dari Maudy dan Mira. Hal ini dikarenakan Om Hengky kesal karena mendengar keributan yang terjadi di dalam rumah diakrenakan Maudy dan Mira.

Om Hengky : “*Gak ada yang mau mulai (bicara)? Mira, kamu tulis apa yang kamu tidak suka dari mami*”

Maudy : “*Buat apaan sih mas?*”

Om Hengky : “*Dan kamu Maudy, kamu tulis apa yang kamu tidak suka dari Mira*”

Mira yang merasa hal yang tidak disukai dari Ibunya terlalu banyak, Mira meminta tambahan kertas kepada Om Hengky, kemudian hal yang sama diikuti oleh Maudy.

Mira : “*Om, aku kertasnya nambah tiga!*”

Maudy : “*Aku empat!*”

Scene 1 dalam film *Me vs Mami* ini menunjukkan bahwa kondisi di dalam rumah yang sedang tidak kondusif. Raut wajah Maudy yang cemberut menandakan bahwa dirinya sedang marah kepada Mira (anaknyanya). Posisi duduk Om Hengky tepat di depan Maudy dan Mira adalah sebagai penengah dalam pertengkaran antara Maudy dan Mira. Tindakan yang dilakukan oleh Om Hengky adalah sebagai upaya dalam menerapkan unsur keterbukaan dalam komunikasi yang terjadi antara Maudy dan Mira yaitu dengan menuliskan hal-hal yang tidak disukai antara satu sama lain.

Scene 55. INT. Depan Rumah-Malam



Gambar 3.2. Maudy bertanya kepada Mira

Scene 55 menunjukkan set di luar rumah dengan pengambilan gambar *medium shot* untuk menunjukkan suasana malam ketika Maudy yang menunggu Mira di luar rumah karena merasa khawatir kepada Mira karena belum balik ke rumah. *Gesture* tubuh Maudy menunjukkan bahwa dirinya penasaran atas kemana perginya Maudy. *Gesture* tubuh yang ditampilkan oleh Mira seperti sedang pusing memikirkan sesuatu dengan tanda memegang kepala.

Maudy : “Mir, kamu tuh dari mana sih, mamah tuh khawatir loh”

Mira : “mih, ada makanan nggak, aku laper”

Maudy : “*ya ada lah, dari siang kamu belum makan, ya pasti lapar*”

Mira yang sempat melihat buku yang dipegang oleh Maudy kemudian menanyakan terkait buku tersebut.

Mira : “*itu apa mi?*”

Maudy : “*eh, ini tiket Mir; jadi besok setelah kita dari pasar, kita pisah dengan rio ya*”

Pada *scene* ini, dialog yang diucapkan oleh Maudy adalah mengungkapkan kekhawatirannya kepada Mira, hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi dengan unsur keterbukaan dari Joseph A. Devito.

Scene 73. INT. Sungai-Hutan. Siang



Gambar 3.3. Maudy memeluk Mira yang sedang terluka

Pada *scene* 73 menunjukkan adegan dimana setelah terjadi pertengkaran besar antara Maudy dan Mira, Mira kabur ke dalam hutan dan terluka karena tertusuk ranting pohon. Maudy yang panik mencari Mira kemudian memeluk dan menangis serta meminta maaf kepada Mira saat melihat Mira sedang terluka. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *close up*, hal ini karena ingin menunjukkan suasana dramatis dan suasana haru yang terjadi antara Maudy dan Mira. Dialog yang terdapat pada *scene* ini menunjukkan bahwa Maudy yang sangat

merasa bersalah kepada Mira akibat pertengkaran yang terjadi antara keduanya

Maudy : “*Apa kamu baik-baik saja sayang? (tanya Maudy sembari menangis); maafin mami ya Mira, apa kamu tidak kenapa-kenapa?*”

Mira : “*(sambil menangis) Aku jatuh mi*”

Dialog pada *scene* ini menunjukkan adanya keterbukaan yang diterapkan oleh Maudy kepada Mira ditandai dengan permintaan maaf yang ditujukan kepada Mira.

2. Visualisasi Penerapan Empati (*empathy*)

Scene 7. INT. Stasiun TV-studio-siang



Gambar 3.4. Maudy menghampiri Mira di *backstage*

Pada *scene 7* menunjukkan adegan ketika Maudy menghampiri Mira karena tidak tega melihat Mira yang sedang duduk bermain handphone sembari menunggu pekerjaan ibunya selesai, dan menyuruh Mira untuk bersabar sedikit lagi. Setting lokasi pada *scene* ini menunjukkan sebuah tempat *shooting* acara televisi. Gerakan tangan Maudy mengisyaratkan kepada Mira agar menunggu beberapa menit lagi hingga pekerjaan Maudy selesai.

Maudy : “Mira, *tunggu sebentar ya, ok?; kamu lagi ngapain sih (sambil melihat handphone Mira)?*”

Mira : “*Lagi lihat-lihat baju, mau belanja*”

Maudy : “*Beli yang kamu mau nanti mama bayarin ya sayang, cantik, manis (sambil memuji Mira)*”

Mira : (Mira hanya mengeluarkan tatapan haran sambil tersenyum)

3. Visualisasi Penerapan sikap mendukung (*supportiveness*)

Scene 3. EXT. Intercut Ruang Tamu- Rumah Uci. Pagi



Gambar 3.5. Maudy khawatir terhadap Mira

Pada *scene 3* menunjukkan ketika Mira mendapat telepon dari seseorang yang mengaku sebagai nenek dari ayahnya yang sudah meninggal, dikabarkan bahwa nenek tersebut sedang sakit dan menyuruh Mira untuk segera terbang ke Padang. Maudy yang merasa khawatir dan tidak mau anaknya ditipu oleh orang yang tidak dikenal. Setting lokasi pada *scene* ini adalah ruang tengah dan teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* dengan tujuan untuk menampakkan suasana perbincangan sebuah keluarga di ruang tengah sebuah rumah. Raut wajah Mira menunjukkan bahwa dirinya yang sedang serius mendengarkan arahan dari ibunya terkait penelepon yang dicurigai sebagai penipu.

Uci : “Mira, datang lah yo”
Maudy : “Dia suruh kamu datang kesana”
Mira : “Kemana?”
Maudy : “Padang”

Pada *scene* ini Maudy menjalankan fungsi dirinya sebagai orangtua yang melindungi anggota keluarga dari segala ancaman yang membahayakan. Maka dari itu, Maudy berinisiatif mengambil handphone Mira dan ingin berbicara dengan penelepon yang dicurigai sebagai penipu.

Maudy : “*Ssst...Siapa tahu ini penipuan; Mami Tanya dulu ya*”

Scene 27. INT. Resepsionis Hotel- Malam



Gambar 3.6. Maudy tersenyum melihat tingkah Mira

Visualisasi pada *scene* ini menggunakan komunikasi non verbal di mana Maudy yang tersenyum mendengar Mira yang memesan kamar dengan sejumlah fasilitas mewah yang sering dijumpai di Ibukota. Maudy mengisyaratkan senyumannya sebagai tanda bahwa ia mendukung semua keinginan Mira dalam memesan kamar hotel. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* dan berlatar lokasi pada sebuah ruangan yang menunjukkan sebuah resepsionis hotel.

4. Visualisasi Penerapan sikap positif (*positiveness*)

Scene 47 .EXT Area sawah. siang



Gambar 3.7. Maudy menegur Mira

Pada *scene 47* menunjukkan adegan ketika Maudy dan Mira yang sedang merasa kesusahan dalam mengganti ban mobil mereka yang bocor, pada akhirnya Maudy dan Mira meminta tolong kepada seseorang yang sedang lewat di sekitar mereka. Akan tetapi cara Mira memanggil orang yang lewat dengan berteriak, Maudy pun memarahi Mira dan menyuruhnya untuk menghampiri orang tersebut.

Mira : “Mih, itu mih ada orang; Uda...Uda...woy Uda...”

Maudy : “Heh..Heh.. *Apaan sih, minta tolong sama orang tuh samperin ke orangnya; hih kayak nggak diajar ya kamu!*”

Pada *scene* ini menunjukkan Maudy sebagai orangtua yang baik berkewajiban untuk mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku yang positif, seperti halnya yang tergambar pada dialog pada *scene* ini ketika Maudy yang memarahi putrinya untuk bersikap sopan kepada oranglain terlebih ketika meminta tolong atas sesuatu.

5. Visualisasi Penerapan Kesetaraan (*equality*)

Scene 36. INT. Pinggir jalan-Mobil. Siang



Gambar 3.8. Maudy dan Mira bekerja sama

Pada *scene 36* menunjukkan adegan ketika Maudy dan Mira yang tengah dalam perjalanan terhenti karena mengalami kejadian ban bocor dan harus diganti. Maudy memerintahkan Mira untuk mengambil peralatan dan kemudian bekerjasama dalam proses penggantian ban mobil. Teknik pengambilan gambar yang dipakai dalam *scene* ini adalah *long shot* dengan tujuan untuk menjelaskan suasana detail persawahan dan situasi saat penggantian ban mobil Maudy dan Mira. Dari adegan yang terlihat pada *scene* ini Maudy dan Mira yang sedang bekerjasama memegang peralatan penggantian ban.

Maudy : “*Mir, coba buka bagasi! Kalo ada dongkrak, kunci-kunci, semuanya bawa kemari; biar mami yang coba benerin*”

Mira : “*Ini mih, ada dongkrak, kunci-kunci dan yang lainnya.*”

Maudy mencoba mengerjakannya sendiri tetapi merasa kesusahan dan akhirnya meminta Mira untuk membantunya.

Maudy : “*Bantu dong Mir!*”

Mira : *“ih mami, masa gitu aja nggak bisa; sini biar sama-sama”*

Maudy : *“Ayo satu...dua...tiga...; pake tenaganya dong!”*

Mira : *“Ihh...udah pake tenaga ini..; Duh. Udah deh mih, mendingan minta tolong orang aja”*

Pada *scene* ini komunikasi interpersonal yang terjadi ditunjukkan dengan Maudy dan Mira yang saling bekerjasama dalam mengganti ban mobil, hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito yaitu kesetaraan.

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI IBU DAN ANAK DALAM FILM “ME VS MAMI”

Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dari visualisasi baik verbal maupun nonverbal yang mengandung penerapan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam film “Me vs Mami” yang dianalisis berdasarkan pengkategorian data dengan berdasarkan konsep komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito yaitu Keterbukaan (*openness*), Empati (*emphaty*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), dan Kesetaraan (*equality*).

A. Keterbukaan (*openness*)

Aspek keterbukaan dapat diartikan sebagai kemauan secara senang hati dalam menanggapi informasi, jujur, dan apa adanya agar hubungan komunikasi interpersonal tercipta dengan baik. Keterbukaan dapat dikatakan berhasil jika mencapai tiga aspek. Pertama, komunikator harus secara terbuka dengan komunikannya. Hal ini bukan berarti bahwa seluruh riwayat hidupnya harus diberitahukan kepada orang lain, akan tetapi komunikator dan komunikan bersedia dalam berbagi informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan tetap pada batas wajar. Kedua, komunikator dan komunikan bersedia dalam bereaksi secara jujur terhadap suatu informasi yang diterima. Ketiga, melibatkan perasaan dan pikiran di mana komunikator dan komunikan mengakui bahwa pikiran dan perasaan yang muncul adalah miliknya (Novianti, 2017).

Dalam ajaran agama Islam, keterbukaan dikatakan berhasil jika unsur-unsur seperti berlaku jujur dan adil telah diterapkan. Karena jujur dan adil merupakan sebuah kunci dalam keterbukaan, hal ini tentu sejalan dengan apa yang ditulis di dalam Al-Quran surat an-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya “*sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”.

Penerapan sikap keterbukaan yang peneliti temukan dalam film “Me vs Mami” terdapat pada *scene 1, scene 55, scene 73*.

Scene 1



Gambar 4.1. Mira dan Maudy menulis keinginan di kertas

Scene ini menunjukkan ketika Om Hengky (kakak Maudy) memerintahkan Maudy dan Mira untuk jujur dan menuliskan ketidaksukaannya maupun apa yang diinginkan dari keduanya. Hal ini dilakukan untuk mendamaikan semua permasalahan yang terjadi antara Maudy dan Mira. Maudy dan Mira secara tidak langsung telah jujur antara satu sama lain. Hal ini ditandai dengan Maudy dan Mira sama-sama menulis ketidaksukaannya di kertas yang telah disediakan, bahkan Maudy dan Mira meminta kertas tambahan kepada Om Hengky karena hal yang ingin mereka tulis terlalu banyak.

Kejujuran merupakan sebuah kunci dari keterbukaan, yang diharapkan bisa membuat hubungan interpersonal antara Maudy dan Mira berjalan dengan baik, meskipun kejujuran Maudy dan Mira masih dibalut dengan

intonasi suara yang meninggi, akan tetapi mereka bersedia jujur dan menuliskannya pada kertas. Berperilaku jujur merupakan hal yang harus kita lakukan sebagai seorang muslim, seperti sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menjelaskan mengenai perilaku jujur dapat membawa seseorang kepada kebaikan.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya “Wajib bagi kalian untuk jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa kepada surga”.

Pada *scene* ini Maudy dan Mira belum sepenuhnya secara langsung menerapkan komunikasi interpersonal, melainkan dengan perantara Om Hengky yang menjadi penengah. Akan tetapi, jika dilihat dari kemauan antara Maudy dan Mira dalam hal menuliskan apa yang tidak disukainya antara satu sama lain pada sebuah kertas, itu menjadi sebuah contoh kejujuran yang dilakukan antara Maudy dan Mira dalam hal keterbukaan sebagai orang tua dan anak.

Scene 55



Gambar 4.2. Maudy bertanya kepada Mira

Scene ini menunjukkan ketika Maudy sedang menunggu Mira di teras depan rumah karena sebelumnya Mira pergi dari rumah akibat pertengkaran kecil antara Mira dan Maudy. Maudy yang khawatir langsung bertanya kepada Mira ketika Mira sampai ke rumah “*Mir, kamu tuh dari mana sih.. mama khawatir banget loh*”. Pertanyaan itu tidak dijawab oleh Mira melainkan dialihkan kepada pembicaraan lain “*ada makanan nggak mi?.. aku lapar*”, hal ini menunjukkan Mira belum sepenuhnya terbuka kepada Maudy dan masih ada informasi yang masih disembunyikan.

Pada *scene* ini juga memperlihatkan Maudy yang sedang memegang buku di depan rumah, tampak Maudy sedang menulis sesuatu sebelum Mira kembali ke rumah. Mira yang melihat buku tersebut penasaran dan bertanya kepada ibunya “*itu apa mi?..(sambil menunjuk buku)*”, Maudy hanya menjawab yang ia pegang hanyalah tiket untuk mereka pulang ke Jakarta, akan tetapi yang sebenarnya Maudy tulis ialah ungkapan isi hatinya kepada Mira. Hal ini menunjukkan bahwa Maudy pun kurang terbuka kepada Mira karena tidak jujur kepada anak nya.

Kejujuran kadang memang sulit untuk dilakukan, akan tetapi sebagai seorang muslim yang baik harusnya menerapkan sifat-sifat jujur di kesehariannya. Hal ini juga tertera dalam Al-Quran surat an-Nisa ayat 19 mengenai perintah berkata benar atau jujur.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*”.

Scene 73



Gambar 4.3. Maudy memeluk Mira yang sedang terluka

Scene ini menunjukkan adegan ketika Maudy dan Mira saling berpelukan. Pada adegan sebelumnya Maudy dan Mira terlibat pertengkaran besar, hingga akhirnya Mira kabur ke dalam hutan dan pada akhirnya terjatuh karena tertusuk ranting pohon. Akibat pertengkaran tersebut, Maudy yang merasa menyesal kemudian bergegas masuk ke dalam hutan untuk mencari keberadaan Mira. Hingga akhirnya Maudy melihat Mira yang sedang terluka dan bergegas untuk segera menolong anaknya. Maudy tidak bisa lagi menahan air matanya dan kemudian meminta maaf dari Mira karena dirinya merasa belum bisa menjadi ibu yang baik bagi Mira.

Memberikan perlindungan kepada anak merupakan salah satu fungsi dari sebuah keluarga, tujuannya adalah untuk memberikan rasa aman, tentram, dan bahagia bagi anak. Bahkan di dalam ajaran agama Islam, memberikan perlindungan kepada anak telah digambarkan dalam surah al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.

Secara redaksi, ayat ini hanya tertuju kepada laki-laki. Akan tetapi, secara pelaksanaan harus terdapat kerjasama antara laki-laki dan perempuan atau ayah dan ibu, yang menandakan tanggung jawab kepada anak merupakan tugas dari seorang ayah dan ibu. Ayat ini menandakan bahwa pentingnya peran orang tua terlebih dalam memberikan perlindungan terhadap anak, dan juga sebagai sarana dalam membina generasi yang berkualitas, dengan tujuan agar anak-anak mereka tidak mengalami kesengsaraan dan hidup sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Penerapan sikap keterbukaan dalam adegan ini telah diterapkan oleh Maudy dengan secara jujur mengungkapkan permintaan maaf oleh Maudy kepada Mira. Maudy dengan secara terbuka mengakui bahwa dirinya lah yang bertanggung jawab atas semua permasalahan yang terjadi hingga menyebabkan Mira kabur ke dalam hutan sehingga kakinya terluka.

Penanaman kejujuran dalam sebuah hubungan keluarga baik antara anak kepada orang tua maupun orang tua kepada anak merupakan hal yang fundamental. Karena keluarga adalah contoh teladan bagi seorang anak, karena keteladanan yang sering dilihat oleh seorang anak akan membekas bagi diri seorang anak dan menjadikannya pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan penerapan keterbukaan, keharmonisan dalam hubungan keluarga dapat tercapai. Karena keterbukaan dapat meningkatkan keakraban, mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal dalam suatu hubungan kekeluargaan. Pada *scene* 1, 55 dan 73, keharmonisan keluarga belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini ditandai dengan masih terdapatnya ketidakjujuran yang mengartikan tidak ada keterbukaan antara Maudy dan Mira. Peran Om Hengky pada *scene* 1 menjadi perantara antara Maudy dan Mira dalam melaksanakan aspek keterbukaan dengan tujuan agar keharmonisan dalam sebuah hubungan kekeluargaan akan terlaksana.

B. Empati (*emphaty*)

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seseorang yang mampu memiliki kemampuan empati yang baik mampu memahami orang lain, baik secara nampak maupun yang tersembunyi, baik itu perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin (Surya, 2003). Seseorang yang memiliki sikap empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan, sikap, harapan, dan keinginan orang lain di masa mendatang (Devito, 2011).

Sikap empati juga menjadi salah satu ajaran Rasulullah SAW. Disebutkan dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَدِّيهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى. (رواه البخار و مسلم)

Artinya : “*Dari Nu'man bin Basyir dia berkatata : Rasulullah SAW bersabda, Perumpamaan orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat-nya yang lain, Imam Bukhari menyebutkan, perumpamaan seorang muslim dengan muslim lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه بخارى)

Artinya : “*Dari Abi Musa RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda; Sungguh mukmin yang satu dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain*” (HR. Bukhari)

Penerapan sikap empati pada film “Me vs Mami” yang peneliti temukan terdapat pada *scene 7*.

Scene 7



Gambar 4.4 Maudy menghampiri Mira di *backstage*

Pada *scene* ini memperlihatkan di mana Mira yang ikut ke tempat kerja ibunya, karena Maudy harus menyelesaikan *shooting* sebuah acara sebelum mereka berangkat ke Kota Padang. Mira yang hanya menunggu di *backstage* merasa bosan dan hanya menghabiskan waktunya dengan bermain handphone. Rasa empati ditunjukkan Maudy ketika dirinya menghampiri anaknya yang sedang menunggu di *backstage*, Maudy pun menunjukkan rasa empatnya “*tunggu sebentar ya sayang, sebentar lagi selesai kok*”. Maudy yang ingin menghibur anaknya kemudian mengatakan “*kamu pilih aja baju yang kamu mau, nanti mami beliin semuanya*”.

Rasa empati pada *scene* ini ditunjukkan langsung dengan ucapan. Orang tua tentu tidak tega ketika melihat anaknya yang mulai merasa bosan karena harus menunggu terlalu lama. Maudy berusaha menyenangkan Mira dengan cara akan membelikan baju untuk Mira. Adanya rasa empati akan menjadikan komunikasi berjalan dengan baik, karena keduanya bisa saling memahami bagaimana suasana hati masing-masing.

Penerapan sikap empati dalam sebuah hubungan keluarga memiliki tujuan agar keharmonisan dapat terlaksana. Pada *scene 7* dalam film “Me vs Mami” menerapkan cara empati nomor 3 menurut Goleman (2013), yaitu *service orientation* atau memberikan pelayanan yang dibutuhkan orang lain.

Keharmonisan dalam keluarga dapat terlaksana jika seluruh anggota keluarga mempunyai kesadaran terhadap empati kepada orang lain. Sikap empati pada dasarnya merupakan sikap bawaan dari lahir, namun dengan adanya stimulus yang dilakukan maka akan semakin meningkatkan rasa empati yang ada pada diri seseorang. Semakin tinggi rasa empati seseorang, maka semakin tinggi pula rasa hormat dan sopan santun kepada sesama.

C. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung merupakan salah satu syarat agar sebuah hubungan komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif. Dalam hal ini, setiap pihak yang melakukan komunikasi dengan pihak lain diperlukan adanya komitmen untuk mendukung terjalannya interaksi secara terbuka. Dengan sikap mendukung, diharapkan komunikasi yang terjadi dapat berjalan secara efektif. Begitupun komunikasi dalam suatu hubungan keluarga, perlu adanya penerapan sikap mendukung dalam penerapan komunikasi pada sebuah keluarga. Sikap mendukung (*supportiveness*) yang ditemukan peneliti terdapat pada *scene 3*, dan *scene 27*.

Scene 3



Gambar 4.5. Maudy khawatir terhadap Mira

Scene ini menunjukkan ketika Mira yang secara tiba-tiba mendapatkan telpon dari orang tak dikenal yang mengaku sebagai nenek dari ayahnya yang sudah meninggal. Sang nenek menyuruh Mira untuk pergi ke Kota Padang, karena nenek yang sedang sakit keras dan ingin melihat cucunya. Mendengar

pembicaraan di telepon, Maudy tentunya merasa khawatir jika seandainya yang menelepon Mira saat itu hanyalah orang iseng bahkan orang yang jahat. Setelah ditelusuri, orang yang menelepon Mira tersebut adalah benar nenek dari ayah.

Mira tentu saja berkeinginan untuk memenuhi permintaan neneknya untuk terbang ke Kota Padang, ia pun meminta izin kepada Maudy dan akhirnya diperbolehkan. Maudy mengizinkan Mira untuk pergi ke Kota Padang dengan catatan Maudy harus ikut serta berangkat ke Kota Padang dan meninggalkan pekerjaannya di Jakarta. Hal ini dilakukan Maudy karena ia tak ingin memutus tali persaudaraan Mira dengan nenek dari ayahnya, meskipun Maudy dan suaminya telah bercerai.

Sikap mendukung yang dilakukan oleh Maudy adalah mengizinkan Mira untuk pergi ke Kota Padang dengan syarat harus berangkat bersama Maudy. Maudy mendukung Mira bertujuan sebagai upaya dalam melindungi Mira sebagai anggota keluarga. Begitupun dengan Mira, ia mendukung semua yang dikatakan oleh Maudy yang akan turut serta bersama sama mengunjungi nenek dari ayahnya. Mira mendukung keputusan yang diambil Maudy karena sebagai seorang anak tentunya harus mematuhi perkataan orangtua. Apa yang dilakukan Maudy merupakan salah satu pendalaman nilai-nilai agama, khususnya mengenai hubungan silaturahmi dalam keluarga.

Dalam ajaran Islam, memutus hubungan silaturahmi dalam sebuah keluarga baik itu antara saudara kandung, cucu dengan kakek/neneknya, paman dengan keponakan, dan yang lainnya. Dalam surat an-Nisa ayat 1 juga telah dijelaskan:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”

Scene 27



Gambar 4.6. Maudy tersenyum melihat tingkah Mira

Pada *scene* ini menunjukkan komunikasi non verbal yang dilakukan antara Maudy dan Mira yaitu ketika Maudy dan Mira yang sedang memesan kamar hotel untuk menginap. Mira menatap ibunya dan mengatakan “*biar aku aja*”. Mira yang terbiasa tinggal di Ibukota dengan segala fasilitasnya, kemudian memesan kamar dengan fasilitas mewah serupa dengan yang sering dijumpai di Ibukota. Maudy hanya tersenyum dan mengangguk mengisyaratkan Mira diperbolehkan memesan kamar yang sesuai dengan keinginan Mira.

Komunikasi yang terjadi antara Mira dan Maudy termasuk ke dalam bentuk komunikasi non verbal. Maudy merespon pernyataan Mira dengan senyuman dan anggukan menandakan ia setuju dengan apa yang diinginkan oleh Mira. Begitupun dengan Mira yang menatap Maudy sambil berkata “*biar aku aja*” yang menandakan bahwa Mira ingin mengambil bagian dalam memesan kamar yang sesuai dengan keinginannya. Pada *scene* ini telah menerapkan sikap saling mendukung sehingga Mira dan juga Maudy saling memahami dan mendukung antara satu dengan yang lain.

Sikap saling mendukung dalam menjaga keharmonisan sebuah hubungan keluarga mempunyai peranan yang penting. Karena hubungan keluarga yang harmonis dapat terlaksana jika seluruh anggotanya saling mendukung satu sama lain dalam hal kebaikan. Pada *scene 3* dan *scene 27* dalam film “Me vs Mami” menerapkan sikap saling mendukung dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga antara Maudy dan Mira. Sikap mendukung yang dilakukan oleh Maudy dilakukan dengan bersikap *deskriptif*

kepada Mira bahwa jika ingin bepergian jauh harus didampingi oleh orang lain, hal ini dilakukan agar menjaga anggota keluarganya tetap dalam keadaan aman dan terbebas dari ancaman mara bahaya.

D. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dapat diartikan sebagai sikap yang melahirkan semangat, harapan optimis, sumber ketenangan, dan kebijaksanaan. Sikap positif dapat di lihat dalam bentuk perilaku seseorang yang baik. Positif juga berarti bahwa

semua aktivitas kebaikan yang didalamnya mengandung makna dan nilai-nilai positif dari perilaku seseorang (Dinata, 2002). Penerapan sikap positif pada film “Me vs Mami” terdapat pada *scene* 47.

Scene 47



Gambar 4.7. Maudy menegur Mira

Pada *scene* ini memperlihatkan Maudy dan Mira yang sedang kesusahan mengganti ban mobil. Mira berinisiatif meminta tolong kepada orang yang sedang lewat di pematang sawah. Mira yang saat itu meminta tolong dengan cara berteriak kemudian mendapat teguran dari Maudy karena ia merasa bahwa memanggil orang dengan cara berteriak merupakan perilaku tidak sopan.

Maudy pada *scene* ini telah menerapkan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak dalam hal pengasuhan anak, pemeliharaan anak, serta pendidikan bagi

anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam ajaran Islam antara lain:

1. Pembinaan akidah dan pendidikan anak

Tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan akidah serta pendidikan anak dapat dilakukan melalui mengajarkan anak sedari dini mengenai pemahaman tentang dasar-dasar agama. Mengajarkan anak membaca Al-quran juga menjadi sebuah tanggung jawab bagi seorang orang tua.

2. Pembinaan akhlak anak

Orang tua akan menjadi teladan bagi anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap seorang anak dalam pembinaan akhlak meliputi mengajarkan cara bagaimana bersikap terhadap orang lain, mengajarkan perilaku sopan santun baik pada sebuah lingkungan keluarga maupun pada lingkungan masyarakat.

3. Pemeliharaan kesehatan anak

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam memelihara kesehatan anaknya, maka dari itu orang tua berkewajiban dalam memberikan makanan yang sehat dan bergizi bagi anak berupa makanan yang *halalan thayyiban*, menjaga kesehatan fisik anak.

4. Membina kepribadian dan sosial anak

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan sosial pada anak. Perlu adanya pembinaan kepribadian dan adab bersosial pada anak sejak kecil, hal ini bertujuan agar anak terbiasa dan tumbuh menjadi pribadi yang baik terhadap lingkungan sekitarnya (Syahraeni, 2015).

Komunikasi interpersonal dengan sikap positif yang ditampilkan oleh Maudy dan Mira pada *scene* ini ditunjukkan berjalan dengan baik. Terlebih pada *scene* ini Maudy mengajarkan pada Mira tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain secara lemah lembut, bukan dengan cara berteriak. Hal ini sesuai dengan perintah Allah di dalam Al-Quran mengenai sikap lemah lembut yang dijelaskan pada surat Ali Imran ayat 159 ;

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”

Penerapan sikap positif dalam sebuah hubungan kekeluargaan dapat meningkatkan keharmonisan keluarga. Karena sikap positif yang ditunjukkan baik berupa pujian maupun penghargaan akan memberikan *feedback* yang baik terhadap diri setiap anggota keluarga. Pada *scene* 47 dalam film “Me vs Mami” sikap positif yang diajarkan oleh Maudy kepada Mira adalah sebagai pengajaran ketika berkomunikasi dengan orang lain harus menggunakan kata yang santun dan bersikap lemah lembut. Dengan adanya sikap tersebut komunikasi interpersonal yang terjadi akan berjalan secara optimal.

E. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif jika orang yang berkomunikasi memunculkan rasa kesetaraan antara kedua belah pihak. Dengan kata lain, pihak yang berkomunikasi menunjukkan sikap bahwa kedua belah pihak saling membutuhkan, saling menghargai, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk dibagikan. Menurut Devito, sikap kesetaraan adalah di mana antara komunikan dan komunikator mempunyai andil yang setara atau sama dalam proses komunikasi (Hamid, 2011).

Penerapan sikap kesetaraan dalam komunikasi antara ibu dan anak dalam film “Me vs Mami” yang peneliti temukan terdapat pada *scene* 36.

Scene 36



Gambar 4.8. Maudy dan Mira bekerja sama

Pada *scene* ini menjelaskan mengenai Maudy dan Mira yang harus menghentikan perjalanan mereka karena terkendala ban mobil mereka yang bocor sehingga terpaksa harus mengganti dengan ban cadangan. Sikap kesetaraan yang ditunjukkan antara Maudy dan Mira adalah dengan cara saling bahu membahu bekerja sama mengganti ban mobil. Maudy dan Mira saling berbagi tugas di mana Mira yang mengumpulkan semua peralatan yang dibutuhkan sedangkan Maudy menjadi *executor*. Namun pada akhirnya Maudy dan Mira saling membantu dalam mengerjakan penggantian ban mobil tersebut.

Dari kejadian yang dialami oleh Maudy dan Mira tentu saja merupakan sikap kesetaraan. Adanya rasa saling membutuhkan dan memiliki tujuan yang sama yaitu agar Maudy dan Mira bisa melanjutkan perjalanan mereka. Mira sebagai seorang anak tidak mengandalkan sang ibu sepenuhnya akan tetapi ikut membantu, begitupun dengan Maudy yang tidak membebani semua kepada anaknya akan tetapi memposisikan diri sebagai pemimpin dan bekerjasama dengan Mira.

Adanya penerapan kesetaraan dalam sebuah hubungan keluarga dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Tidak adanya perbedaan yang terjadi di dalamnya akan menjadikan satu dengan yang lainnya dalam sebuah keluarga akan menjadi pengikat sebuah hubungan. Pada *scene* 36 dalam film “Me vs Mami” penerapan kesetaraan yang terjadi antara Maudy dan Mira menjadikan hubungan ibu dan anak menjadi semakin akrab yaitu ditandai dengan adegan bekerja sama dalam mengganti ban mobil mereka yang bocor tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam film “Me vs Mami”. Penerapan komunikasi interpersonal didasari pada konsep komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan mengacu pada indikator yang ada, adapun penerapan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam film “Me vs Mami” adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Pada *scene* 1 menunjukkan bahwa kejujuran yang dilakukan antara Maudy dan Mira telah terlaksana, hal ini direpresentasikan melalui tulisan pada sebuah kertas tentang hal-hal yang tidak disukai antara satu sama lainnya. Pada *Scene* 55 menunjukkan bahwa antara Maudy dan Mira belum menunjukkan kejujuran ditandai dengan Mira yang berbohong tentang kemana perginya, dan Maudy yang belum jujur mengenai buku yang dipegang Maudy. Pada *scene* 73 keterbukaan yang dilakukan oleh Maudy dan Mira yaitu dengan secara terbuka meminta maaf kepada satu sama lain karena telah bertengkar hingga menyebabkan kaki Mira terluka.

2. Empati (*empathy*)

Sikap empati yang peneliti temukan terdapat pada *scene* 7. Pada *scene* ini rasa empati yang ditunjukkan oleh Maudy langsung dengan ucapan yaitu dengan akan mengabdikan semua keinginan Mira untuk berbelanja jika Mira bersedia untuk menunggu Maudy selesai bekerja. Maudy merasa tidak tega jika harus membiarkan Mira menunggu terlalu lama di *backstage*. Adanya rasa empati akan menjadikan komunikasi berjalan dengan baik, karena keduanya bisa saling memahami suasana hati masing-masing.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Penerapan sikap mendukung terdapat pada *scene* 3, dan *scene* 27. Pada *scene* 3 Maudy menunjukkan sikapnya yang mendukung anaknya

untuk bertemu dengan nenek dari ayahnya, meskipun dengan kondisi yang sudah bercerai dengan suaminya, Maudy tidak ingin memutuskan tali silaturahmi antara sebuah keluarga. Pada *scene 27* sikap mendukung yang ditunjukkan oleh Maudy yaitu dengan mendukung semua permintaan Mira untuk memesan fasilitas kamar hotel. Sikap saling mendukung dalam keluarga dapat menjaga keharmonisan antara satu dengan yang lainnya dalam sebuah keluarga.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam film “Me vs Mami” terdapat pada *scene 47* yaitu Maudy yang menegur Mira ketika meminta tolong kepada prang lain dengan cara berteriak. Maudy mengajarkan kepada Mira mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Hal ini sejalan dengan tugas sebagai orang tua terhadap pembinaan akhlak anak tentang bagaimana cara bersikap kepada orang lain.

5. Kesetaraan (*equality*)

Penerapan kesetaraan dalam film “Me vs Mami” terdapat pada *scene 36* yaitu Maudy dan Mira yang bekerjasama mengganti ban mobil mereka yang bocor. Adanya kesetaraan pada *scene* ini menjadikan hubungan antara ibu dan anak menjadi semakin akrab, hal ini tentu saja akan menjadikan sebuah hubungan keluarga menjadi semakin harmonis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan dari penelitian ini, pada film “Me vs Mami” mengandung pesan bahwa seharusnya hubungan sebuah keluarga seperti sebuah benteng yang kokoh. Orang tua seharusnya mengerti apa yang diinginkan dari seorang anak dan begitu juga dengan seorang anak yang seharusnya mentaati nasihat dari orang tua. Dalam mencapai hal itu perlu adanya komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga. Film ini mengajarkan kita untuk selalu menyayangi dan mengasihi dalam sebuah keluarga. Dan bagi seorang anak, berbakti kepada orang tua merupakan sebuah hal dasar yang harus dilaksanakan. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan:

1. Saran bagi penikmat film, agar selalu meningkatkan tujuan kita dalam menonton film. Selain ingin mendapatkan hiburan, kita juga bisa mengambil berbagai macam hal positif agar *value* pada diri kita semakin hari semakin meningkat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, nilai-nilai komunikasi dalam sebuah keluarga perlu terus dilakukan penelitian secara berkala, karena mengingat dengan fenomena yang ada nilai-nilai kesopanan antara anak terhadap orangtua semakin terkikis yang mengakibatkan jauh dari nilai-nilai keislaman yang telah ditetapkan.

C. PENUTUP

Alhamdulillahillabbi"aalamin.

Ucapan syukur penulis tujukan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, karunia, kemudahan dan kelancaran dalam proses penyusunan tugas akhir (Skripsi) untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Tentunya dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, tata bahasa, penyajian maupun analisis yang penulis lakukan. Melalui limpahan do'a yang dipanjatkan kepada Allah Swt, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi ilmu pengetahuan dalam bidang terkait.

Daftar Pustaka

- Abuddin, N. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.
- Al-Fathoni, M, A, M. & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Al Hamat, A. (2018). Representasi keluarga Dalam konteks hukum Islam. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 8(1), 139-154.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi massa: suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budyatna, M & Ganiem, M, L. (2011). *Teori Komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu - Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ch, M., & Habib, Z. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN-Malang Press.
- Devito, J,A. (2010). *Komunikasi Antarmanusia (5th ed.)*. Jakarta: Professionals Books.
- Effendy, O, U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet 21. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Efendi, F., Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

- Erdiyanti, Y. P. (2019). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif Dan Minat Belajar. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 1(2).
- Fisher, S. (2001). *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Grych, J.H & Fincham, F.D. (2001). *Interparental conflict and child development: theory, research and applications*. New York: Cambridge University Press.
- Gunarsa, S.D. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218-233.
- Handayani, M. (2016). Peran Komunikasi Antar pribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anank Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*, 11, (1), 24.
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Hasanah, M. R., & Prastiti, W. D. (2015). *Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hoed, B.H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu.
- I'anah, N. (2017). Birr al-walidain konsep relasi orang tua dan anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114-123.
- Ismail, I. (2020). Administrasi Keuangan: Pengertian, Tujuan, dan Fungsinya.
- Isnaeni, F & Yudi Utomo, A, P. (2020). Implikatur Percakapan Pada Konflik Interpersonal Remaja Dalam Film Dilan 1991. *Magista Andalusia Jurnal Ilmu Sastra* , 2, (2), 46.
- Kartono, K. (2006). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Khoeron, S. (2019). Analisis Muatan Program Talkshow “Rumah Uya” di Trans7 Dalam Perspektif Islam. *Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- McQuail, Dennis. (1996). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mulat Wigati, A. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 dan QS. AL â€“ISRA (17): 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1), 16-31.
- Nusdalita, P. E., & Rakhmad, W. N. (2019). Manajemen Konflik Interpersonal Dalam Kelurga Terhadap Stigma Pada Diri SPG Rokok di Kota Semarang. *Interaksi Online*, 8(1), 19-25.
- Partanto, P. A., & Al-Barry, M. D. (2001). *Kamus Ilmiah Populer Surabaya: Arkola*.
- Pembinaan, T. P. K. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homarian Pustaka. Cet 1.
- Prasetyo, M. (2000). Kesehatan mental anak dalam keluarga. *Skripsi FIB UNNES Semarang*.
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda kelas XII. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35-53.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT Cordova Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112-121.
- Ramsey, M., & Gitimu, P. (2016). Influence of Age and Parental Marital Status on Parent-Child Relationships. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(1), 23-32.

- Ritvo, E. C., & Glick, I. D. (2002). *Concise guide to marriage and family therapy*. American Psychiatric Publishing, Inc..
- Rochani Adi, I. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, M. I. (2016). Analisis Wacana Perlawanan Korupsi Dalam Film Selamat Siang, Risa!!”Karya: Ine Febriyanti.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Birrul Walidain*. Tangerang. PT. Lentera Hati. 2016. Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. Tangerang : PT. Lentera Hati.
- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A (2020). Pengaruh Komunikasi Orang tua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472-1486.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM. *Seminar Nasional Psikologi Klinis*, 37 a(Vol. 39).
- Syahraeni, A. (2015). Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak.
- Thompson, K., Bordwell, D., & Smith, J. (2003). *Film history: An introduction* (Vol. 205). Boston: McGraw-Hill.
- Ulwan, A. N., Hakim, K. A. M., Efendi, A., & Surjaman, T. (1992). *Pendidikan anak menurut Islam: mengembangkan kepribadian anak*. Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam riset komunikasi. *Bogor: Ghalia Indonesia*, 8, 30.
- Vivian, J. (2008). Teori Komunikasi Massa, edisi Kedelapan (The Media of Mass Communication). *Diterjemahkan Oleh Tri Wibowo BS, Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Zoebazary, M. I. (2013). *Kamus istilah televisi & film*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zulhamdi, Z. (2015). *Konsep birrul walidain dalam perspektif hadis dan relevansinya dengan pembinaan akhlak* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan).

Sumber Internet :

Rina Anggraeni. Me vs Mami Menangkan Kategori Film Bioskop Tervavorit.

“<https://lifestyle.sindonews.com>”. 12 Maret 2022. Pukul 13.30.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46600> (Diakses pada tanggal 13 maret 2022)

<https://www.indonesiastudents.com/> (Diakses tanggal 23 maret 2022)

Prameswari Sasmita. Tak Perlu Khawatir, Ini Cara Mengubah Konflik Jadi Kerjasama Dalam Keluarga. <https://www.sonora.id/>. 26 Maret 2022.

Pukul 16.00.

<https://jateng.inews.id/> (Diakses tanggal 26 Maret 2022.

Dian Utoro Aji. Durhaka! Remaja di Jepara Bunuh Ibu Kandung Gegara Ditegur Nonton TV. “<https://news.detik.com/>” 26 Maret 2022, Pukul 15.30.

Rima Wahyuningrum. Kaya Budaya, Alasan Me vs Mami Syuting di Padang.

“<https://celebrity.okezone.com/>” 21 Februari 2023, Pukul 12.50.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Ibnu Shina
NIM : 1801026029
Tempat, Tanggal Lahir : Manado, 02 Mei 2000
Alamat : Desa Cimacan, Kecamatan Cipanas,
Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Email : muhibnushina02@gmail.com

B. Riwayat Hidup

1. SDN 02 Pone
2. MTs. Hubulo
3. MA. Hubulo

C. Riwayat Organisasi

Walisongo Tv
HPMIG Gorontalo

Semarang, 27 Maret 2023

Muhammad Ibnu Shina

NIM : 1801026029